

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEPUTUSAN INVESTASI MELALUI PMDN
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 1981-2001**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Dimas Agy Suryanto
95 213 078

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2004

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN INVESTASI
MELALUI PMDN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

TAHUN 1981-2001

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1 (S1) program studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh:

**Dimas Agy Suryanto
95 213 078**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2004**

HALAMAN PENGESAHAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN INVESTASI

MELALUI PMDN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

TAHUN 1981-2001



Yogyakarta, 9 Januari 2004

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing,

(Drs. Sahabudin Sidiq, MA)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN INVESTASI MELALUI
PMDN DI DIY TAHUN 1981 - 2001**

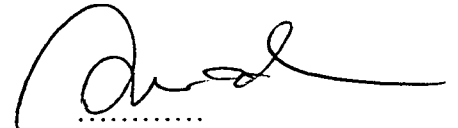

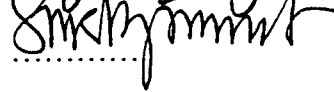
**Di susun Oleh: DIMAS AGY SURYANTO
Nomor mahasiswa: 95213078**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 12 Januari 2004

Penguji/Pembimbing Skripsi : DRS. SAHABUDIN SIDIQ, MA

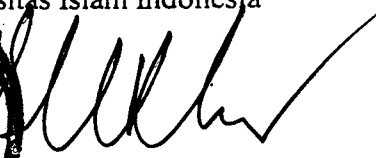
Penguji I : DRS. AGUS WIDARJONO, MA

Penguji II : DRA. SARASTRI MUMPUNI R, M.SI


.....


.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




H. Suwarsono, MA

MOTTO

“Hai orang yang beriman minta tolonglah kamu dengan sabar dan sembahyanglah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Q.S. Al-Baqarah:153)

**“Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah
jualah hati sanubari menjadi tentram” (Q.S. Ar-Ra’du:28)**

**“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) kerjakanlah dengan
sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu
hendaknya kamu berharap” (Q.S. Al-Anasyrah:6-8)**

*“Datanglah Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW lalu berkata; wahai
Muhammad, hiduplah sesuka hatimu, tetapi (ketahuilah) engkau pasti akan mati.
Berbuatlah sekehendakmu, tetapi (ketahuilah) engkau pasti akan dibalas sesuai
dengan amal perbuatanmu. Cintailah siapapun juga yang engkau senang, tetapi
(ketahuilah) engkau pasti akan berpisah dengannya.....”
(Hadist: Saif bin Saif r.a.)*

**“Tiada kekayaan lebih utama daripada akal.
Tiada kepapaan lebih menyedihkan daripada kebodohan.
Tiada warisan lebih baik daripada pendidikan” (Ali bin Abi Thalib)**

**“Ketahuilah, kita tidak bisa memegang erat-erat orang yang kita cintai,
kita hanya bisa menengadahkan tangan kita kepada orang yg kita cintai,
sesungguhnya orang yg kita cintai itu adalah titipan Allah dan suatu saat akan
meninggalkan kita, hanya Allah yang Maha Mengetahui dan menentukan segalanya”
(Dimas Agy..S)**

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kudedikasikan Untuk
Bapak dan Ibu-ku Tersayang
Yang selalu sabar memberiku semangat dan mengiringiku dengan Do'a
dan memberikan Segalanya buat Ananda
Dan kepada kakak-kakakku Tersayang Diah, Rudi
serta adik-adikku Doni dan Vidi
Yang selalu memberiku semangat untuk dapat menyelesaikan studi ini
Yang Terkasih dan Tersayang Astih
Kau sungguh berarti bagi-ku*

KATA PENGANTAR

Bismillaahirraahmanirrahiim

Assalamu'allaikum Wr. Wb.

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Zat Maha Sempurna penggendang alam semesta beserta para Rosul-Nya Nabi Muhammad SAW, atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan syarat untuk mencapai gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Tidak terlepas dari segala kendala yang dialami dalam proses penyusunannya, disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Semoga skripsi ini menjadi sumbangan pemikiran bagi yang membutuhkan.

Pada kesempatan ini pula dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Suwarsono, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan yang telah memberikan ijin bagi penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Sahabudin Sidiq, MA selaku dosen pembimbing yang telah memberi arahan dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
4. Semua Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya dan membimbing penulis selama menuntut ilmu di FE UII.

5. Ketua dan staff Bappeda dan BKPM DIY yang telah memberikan ijin penelitian dan data-data yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
6. *Bapak dan Ibu-ku Tersayang, semua kakak-kakakku dan adik-adikku Tercinta*
"Thank u for loving me and careness, I Love U All, With All My Heart"
7. *"Yang Terkasih dan Tersayang Astifi"*, Engkaulah bagian terindah dalam hidupku, *Subhaanallaah*. Yang selama ini selalu menemani hari-hariku dalam bertukar pikiran, berkeluh kesah di saat suka maupun duka dan menjadikan hari-hari terasa lebih indah dan berarti. Setiap jengkal waktu yang telah kita lewati bersama adalah suatu kebahagiaan, keindahan dan anugerah tak terlukiskan yang diberikan oleh-Nya. Engkaulah sumber inspirasiku dalam menyelesaikan skripsi ini. Semangat dan support yang tidak pernah lelah dan bosan yang kau berikan selama ini tidak menjadi sia-sia akhirnya mas lulussssss juga!!! *Alhamdulillah. Thank's for everything's that you ever gave to me (u'r luv, careness and kindness), I can make it too, my luv. But You has gone now and make me such a fool and I'm so lost in Your luv..... (cos no one else can make me feel this way before, its U who fills the emptiness in me, only U can bring out all the best I can do and make me feel real joy 'n good inside and I Miss the Moments we shared together). You've to go and leave me in to dark side of my heart, I Wishing U were here next to Me again. I Luv U So Much and I Always Will. I'm Sorry for the all of thing's I have done to U, I Miss You So Much. I'll always Pray 'n Wish all the Best for You joy 'n happyness. Good Luck... .. Wish Me too 'n C U..... (Allah SWT Love Us... .Amien)*

8. *My Best Friends at EP and other's who's supporting me*, Taufik "Tfk" Ak '95, BengBeng '97, Anna, Mila, Bowo "Bowie Jkt", Pujo "Nanang Jkt", Ning, Umi, Eris, Tuti "Tante", Adi "Sunter Jkt", Kanthi, Sumantri "BF", Dodi (*EP'95*), Dadan "DanGun" Ep'94, Bambang "Jkt" Ak '93 UPN, Tika "Tegal" Ep '96, David Roy "Jkt" Mnj '95 UPN, Ali Ep '94, Pandam Ep '97 dan teman-teman khususnya *EP akt'95* serta teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas pertemanan, dukungan dan bantuan selama ini.
9. Ibu staff di perpustakaan BPS Propinsi DIY yang sangat membantu dalam mencari data-data yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini, terimakasih Ibu.
10. Eyang Putri, Tante Tini, Om Tono, Om Joko, Om Bambang, Pakde Mud, Tante Tri, Reno, adek Tasya di Buah Batu, Bandung yang memberikan semangat, bantuan dan dukungan yang berarti selama di Bandung.
11. Bapak dan Ibu Muhammad Anwar dan keluarga di Balikpapan yang selama ini mempercayai saya menjaga Astih selama di Yogya, tanggungjawab saya usai sudah, mohon maaf sebesar-besarnya jika selama ini ada perlakuan saya yang tidak berkenan dihati keluarga dan suatu kebanggaan bagi saya dapat kenal lebih dekat dengan keluarga *and I hope want to get close 'n to know more...*
12. Bapak dan Ibu kost Suwardi dan keluarga: Novan, Agus, Adi terutama adek Nurul'01 yang dari semasa kecil sampai beranjak dewasa menjadi teman maen dan curhat.
13. Ibu Sri Rahayu (Yayuk) referensi FE UII terimakasih atas semua nasehat, do'a support-nya dan sangat membantu memberikan bahan-bahan tulisan.

14. Karyawan referensi dan perpustakaan Fakultas Ekonomi UII yang telah membantu memberikan bahan-bahan tulisan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.

15. Karyawan petugas parkir Fakultas Ekonomi UII sebagai teman ngobrol di kampus sehabis saya bimbingan skripsi.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amien....

Wassalaamu'alaiikum Wr. Wb

Yogyakarta, Januari 2004

Penulis

Dimas Agy Suryanto

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Motto	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Halaman Daftar Isi	ix
Halaman Daftar Gambar	xii
Halaman Daftar Tabel	xiii
BAB I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Hipotesis Penelitian	6
1.6. Metode Penelitian	7
1.6.1. Metode Penelitian Data	7
1.6.2. Metode Analisa Data	8
1.6.3. Deskripsi Variabel Operasional	9
1.7. Sistematika Penulisan	15
BAB II Landasan Teori dan Telaah Pustaka	17
2.1. Pengertian Investasi	17
2.1.1. Pendekatan Nilai Sekarang	18
2.1.2. Pendekatan Model <i>Marginal Efficiency of Capital</i> (MEC)	19
2.1.3. Model Pertumbuhan Harrod-Domar tentang Investasi	22

2.2.	Hubungan antara Var. Dependen dengan Var. Independen	24
2.2.1.	Pengaruh Pendapatan (PDRB) terhadap Investasi	24
2.2.2.	Pengaruh Suku Bunga terhadap Investasi	25
2.2.3.	Pengaruh Fasilitas Panjang Jalan terhadap Investasi	28
2.2.4.	Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Investasi	29
2.3.	Telaah Pustaka	30
2.3.1.	Hasil Penelitian Abduh Maheswara .S	30
2.3.2.	Hasil Penelitian Yulianto	31
BAB III Gambaran Umum PMDN di Propinsi DIY		33
3.1.	Keadaan Umum	33
3.1.1.	Keadaan Alam	33
3.1.2.	Iklm	34
3.2.	Perkembangan Perekonomian	35
3.2.1.	Perkembangan PDRB di DIY	35
3.2.2.	Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito	36
3.2.3.	Perkembangan Jalan Beraspal di DIY	37
3.2.4.	Perkembangan Pariwisata di DIY	38
3.3.	Perkembangan PMDN di DIY	39
3.3.1.	Realisasi PMDN di DIY	41
3.3.2.	Sasaran Pertumbuhan Ekonomi, Sasaran Investasi serta Kebijakan yang Mendukung Pencapaian Sasaran Investasi	42
BAB IV Analisis Data		45
4.1.	Analisis Regresi	45
4.2.	Pengujian Hasil Regresi	45
4.3.	Uji Asumsi Klasik	52
4.4.	Interprestasi Data	54

BAB V Kesimpulan dan Implikasi	56
5.1. Kesimpulan	56
5.2. Implikasi	58
5.3. Kelemahan Skripsi Ini	58
Daftar Pustaka	60
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1.1. Daerah Kritis Pengujian t- test	11
1.2. Daerah Kritis Pengujian F- test	12
2.1. Kurva Fungsi Investasi atau MEC	20
2.2. Hubungan antara Pendapatan dengan Investasi	25
2.3. Kurva Keseimbangan Tingkat Bunga Dipasar Dana Investasi	26
4.1. Daerah Kritis Pengujian t- test PDRB Perkapita	47
4.2. Daerah Kritis Pengujian t- test Tingkat Bunga Deposito	48
4.3. Daerah Kritis Pengujian t- test Fasilitas Panjang Jalan Beraspal	49
4.4. Daerah Kritis Pengujian t- test Jumlah Wisatawan	50
4.5. Daerah Kritis Pengujian F- test	51
4.6. Daerah Uji Autokorelasi	54

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
3.1. PDRB menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan di Propinsi DIY Tahun 1997-2000 (Tahun Dasar 1993/juta rupiah)	36
3.2. Tingkat Suku Bunga Deposito pada Bank Pemerintah Jangka Waktu per 3 Bulan dari Tahun 1995-2000	37
3.3. Perkembangan Persetujuan PMDN di DIY Tahun 1990-2000	41
3.4. Jumlah Proyek, Rencana dan Realisasi Investasi PMDN di DIY dari Tahun 1996-2000	42
4.1. Hasil Regresi	46
4.2. Uji Parsial (uji t)	46
4.3. Uji Heteroskedastisitas	52
4.4. Uji Multikolinier	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Investasi merupakan bagian yang sangat penting dalam ekonomi makro, sehingga bentuk dan alokasi investasi akan menentukan gerak dan arah pembangunan. Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia memerlukan dana dalam pergerakan pembangunan. Sumber dana dapat berasal dari PMA maupun PMDN. Didalam menanamkan investasinya para investor akan mempertimbangkan prospek perekonomian yang kondusif. Repelita VI dan PJPT II merupakan periode tahap tinggal landas dalam proses pembangunan nasional. Sedangkan sasaran umum Repelita VI adalah timbulnya sikap mandiri, melalui peningkatan peran serta masyarakat dan memperbaiki efisiensi dan produktifitas harus semakin ditingkatkan dan diperluas disegala bidang. Langkah ini sangat penting dan mendasar untuk memacu laju pertumbuhan, distribusi pemerataan, dan iklim investasi yang baik dengan memperhitungkan berbagai peluang dan kendala yang dihadapi dimasa yang akan datang. (Meneg. Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua Bappenas, 1993 : 1)

Investasi juga lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal. Penanaman modal itu sendiri merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Apabila pengusaha menggunakan uang untuk membeli barang-barang modal, maka hal itu dinamakan investasi. Dengan demikian investasi juga dapat diartikan sebagai pengeluaran atau

perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. (Sukirno, 1994: 107)

Tujuan investasi itu sendiri adalah menghasilkan output yang berupa barang-barang dan jasa-jasa untuk masa mendatang. Kadangkala investasi diperlukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama yang aus dan perlu didepresiasi dan untuk memperbesar kemampuan perusahaan-perusahaan (dari perekonomian secara keseluruhan) untuk memproduksi barang (mempertinggi kapasitas produksi). Investasi terdiri dari investasi bruto yaitu investasi yang dilakukan dalam tahun tersebut, serta investasi netto yang digunakan untuk memperbesar kemampuan untuk memproduksi barang. investasi meliputi pengeluaran sebagai berikut :

1. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan-peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
2. Perbelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik, dan bangunan-bangunan lainnya.
3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional (Sukirno, 1994 : 107).

Investasi mempunyai hubungan negatif dengan tingkat bunga artinya semakin rendah bunga (i), maka investasi (I) semakin besar demikian pula

sebaliknya. Hubungan (i) dan I dapat digambarkan dua macam kurva yaitu MEC (*Marginal Efficiency of Capital*) dan kurva MEI (*Marginal Efficiency of Investment*) yang bersifat inelastik atau kurang peka terhadap dinamika i .

Kurva MEC menunjukkan hubungan negatif I dan r (*return of investment*) yaitu kontra prestasi investasi jika r , dan investor hanya memperbandingkan $r > i$ investasi "go", tetapi jika $r < i$, maka investasi "no". Namun tidak selamanya jika $r > i$ investor memperoleh semua proyek yang tersedia, karena investasi kadang-kadang tergantung pada kekuatan tawar-menawar investor tadi. Kurva MEI menunjukkan juga hubungan I dan i , tapi tidak hanya dipengaruhi perbandingan r dan i tetapi juga oleh kekuatan tawar-menawar tadi.

Upaya pengalihan sumber daya dana pembangunan untuk mencapai RAPBN dan investasi bukan merupakan tugas yang ringan.. Apalagi sejak terjadinya krisis moneter pada bulan Juli 1997 menyebabkan pendapatan negara menurun. Dengan menurunnya pendapatan negara diperlukan peranan sektor swasta dalam pembiayaan pembangunan. Selain itu harus didukung kinerja pemerintah yang sehat, baik itu bidang sektor moneter, politik, keamanan dan lain-lain.

Di DIY sumber dana pemerintah sebesar 21,79 % dan dari swasta sebesar 78,6%. Sedangkan total investasi adalah Rp. 5.037,85 milyar, yang terdiri dari sektor pemerintah Rp.3.767,122 selama pelita V. Memasuki pelita VI PMDN DIY adalah sebesar Rp.503,9 milyar sampai bulan Februari 1999.

Untuk itu penanaman modal dalam negeri diatur dalam Undang-Undang No. 6 tahun 1968 yang merupakan pembaharuan dan peningkatan dari Peraturan

Pemerintah No. 10 tahun 1959. Undang-Undang No. 6 tahun 1968 ini dijadikan Undang-Undang Pokok yang dipakai sebagai landasan untuk semua ketentuan-ketentuan yang mengatur hal-hal dalam berbagai bidang usaha. Selain itu pada tahun 1985 juga dikeluarkan SK Ketua BKPM No.10 Tahun 1985 tentang tata cara Perekonomian Persetujuan dan Penanaman Modal yang bertujuan untuk mempermudah calon investor dalam memperoleh persetujuan penanaman modal. Jadi pembangunan tidak akan tercapai tanpa pemupukan modal dalam negeri secara besar-besaran. Perekonomian Indonesia, seperti negara sedang berkembang lainnya tidak terlepas juga dari modal asing yang memiliki usaha dengan penanaman modal dalam negeri. (Kep. Meneg. Penggerak Dana Investasi/Ketua BKPM, No.21/SK/1996, 1996 : 138)

Menurut laporan dari kantor Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPM) DIY perkembangan investasi PMA/PMDN bulan Januari sampai Agustus 2000 berdasarkan Perkembangan Investasi, telah mencapai 19 surat persetujuan senilai Rp. 161.252.066.571 untuk PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) DIY, sedangkan untuk realisasi perkembangan PMA (Penanaman Modal Asing) di DIY sampai pada akhir tahun 2000 sebesar \$ 101.061.428 atau di-rupiahkan sebesar Rp. 219.367.805.000. Melihat perkembangan yang terakhir pada akhir tahun 2000 justru realisasi penerimaan PMDN sebesar Rp 1.815.182.865.869 dan ini lebih besar dibandingkan dengan surat persetujuan penanaman modal dalam negeri maupun realisasi perkembangan investasi PMA.

Dari uraian diatas tersebut penulis tertarik untuk menjadikan investasi dalam negeri sebagai objek penelitian dengan judul **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Investasi Melalui PMDN di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1981-2001.**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah-masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Sejauh manakah pengaruh PDRB perkapita di Propinsi DIY dapat mempengaruhi investasi PMDN di Propinsi DIY.
2. Sejauh manakah pengaruh tingkat suku bunga deposito per 3 bulan di Propinsi DIY dapat mempengaruhi investasi melalui PMDN di Propinsi DIY.
3. Sejauh manakah pengaruh fasilitas panjang jalan beraspal di Propinsi DIY dapat mempengaruhi investasi melalui PMDN di Propinsi DIY.
4. Sejauh manakah pengaruh jumlah wisatawan asing dan domestik yang datang ke Propinsi DIY dapat mempengaruhi investasi melalui PMDN di Propinsi DIY.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk melihat pengaruh apa sajakah yang mempengaruhi investasi di DIY pada tahun 1981-2001, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh PDRB perkapita di Propinsi DIY terhadap keputusan investasi PMDN di Propinsi DIY.

2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga deposito per 3 bulan di Propinsi DIY terhadap keputusan investasi PMDN di Propinsi DIY.
3. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas panjang jalan beraspal di Propinsi DIY terhadap keputusan investasi PMDN di Propinsi DIY.
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan asing dan domestik yang datang ke Propinsi DIY terhadap keputusan investasi PMDN di Propinsi DIY.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan memberikan manfaat kepada :

1. Pemerintah, untuk dijadikan masukan dalam menentukan kebijaksanaan investasi di Propinsi DIY
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor yang akan menanamkan modalnya di Propinsi DIY
3. Bagi penulis adalah untuk menerapkan teori-teori dari kuliah untuk dipaparkan dalam sebuah karya tulis.
4. Bagi peneliti sebagai salah satu bahan untuk melengkapi persyaratan guna menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang digunakan adalah :

1. Adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari PDRB perkapita DIY terhadap keputusan investasi PMDN di DIY.

2. Adanya pengaruh yang signifikan dan negatif dari tingkat suku bunga deposito di DIY terhadap keputusan investasi PMDN di DIY.
3. Adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari fasilitas panjang jalan beraspal di DIY terhadap keputusan investasi PMDN di DIY.
4. Adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari jumlah wisatawan asing dan domestik yang datang ke DIY terhadap investasi PMDN di DIY.
5. Adanya pengaruh yang signifikan dari PDRB perkapita, suku bunga deposito, fasilitas panjang jalan beraspal, dan jumlah wisatawan asing dan domestik secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian Data

Data yang diambil adalah sekunder time series antara lain : Laporan Perkembangan Penanaman Modal dari BKPM Propinsi DIY, Laporan Tahunan BI, Propinsi DIY dalam angka dan sumber-sumber lainnya.

Jangka waktunya adalah tahun 1981-2001, sedangkan variabel-variabel yang digunakan adalah :

1. Perkembangan PMDN Propinsi DIY tahun 1981-2001 (juta Rp).
2. PDRB perkapita DIY tahun 1981-2001 (Rp)
3. Tingkat bunga deposito (berjangka 3 bulan) domestik (%)
4. Fasilitas panjang jalan beraspal di Propinsi DIY (Km)
5. Jumlah Wisatawan asing dan domestik ke Propinsi DIY (orang pertahun).

1.6.2. Metode Analisa Data

Untuk menganalisa data yang dipergunakan adalah :

1. Metode Kualitatif

Metode yang didasarkan pada analisa variabel-variabel yang tidak dapat diukur atau menggunakan analisa yang sifatnya menguraikan dalam bentuk kalimat.

2. Metode Kuantitatif

a). Regresi Kuadrat terkecil (OLS)

Untuk dapat mencapai tujuan penelitian dengan menggunakan alat analisa statistik dan ekonometri maka data diolah dengan program *E-views 3*, yaitu dengan model analisa regresi kuadrat terkecil (OLS).

Analisa regresi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang ada dalam model.

Dalam penelitian ini digunakan model persamaan non-linier untuk mengetahui adanya proses penyesuaian investasi dan dengan model ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh periode sebelumnya terhadap periode berikutnya. Adapun fungsi tingkat investasi melalui PMDN di DIY adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \mu_i)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \mu_i$$

Keterangan :

Y = Investasi PMDN di Propinsi DIY (juta Rp)

X₁ = PDRB perkapita DIY (Rp)

- X_2 = Tingkat bunga deposito berjangka 3 bulan domestik (%)
- X_3 = Fasilitas panjang jalan beraspal di Propinsi DIY (km)
- X_4 = Jumlah wisatawan asing dan domestik ke DIY (orang)
- μ_i = Disturbence (faktor pengganggu)

Dengan ketentuan β_0 = konstanta, β_1 β_4 adalah koefisien regresi dari masing-masing variabel yang mempengaruhi PMDN. Sedangkan μ_i adalah faktor gangguan/kesalahan.

1.6.3. Deskripsi Variabel Operasional

1. Y adalah investasi PMDN di DIY satuannya menggunakan juta rupiah
2. PDRB perkapita yang digunakan adalah berdasarkan harga konstan dengan tahun dasar 1993 dan disamakan ke tahun dasar 1993
3. Tingkat suku bunga adalah suku bunga deposito per 3 bulan. Suku bunga deposito digunakan dengan asumsi, bahwa adanya saling mempengaruhi antara suku bunga deposito dengan tingkat suku bunga kredit investasi yaitu apabila suku bunga deposito naik maka akan diikuti pula dengan naiknya suku bunga kredit investasi,
4. Fasilitas panjang jalan beraspal digunakan dengan asumsi, fasilitas jalan yang bagus sebagai sarana infrastruktur merupakan penunjang untuk mempermudah arus barang komoditi yang akan dipasarkan.
5. Jumlah wisatawan asing dan domestik yang datang ke DIY digunakan dengan asumsi, maka semakin banyak wisatawan baik asing maupun domestik yang datang maka semakin banyak pula pendapatan yang masuk ke DIY sehingga

memacu para investor untuk menanamkan modalnya berupa proyek-proyek pembangunan hotel dan jasa.

1.6.4. Pengujian Hipotesa

Pengujian hipotesa ini akan memberi jalan untuk pengambilan keputusan yang mendekati kebenaran. Hasil dari pengujian hipotesa ini digunakan untuk menarik kesimpulan apakah hipotesa diterima atau ditolak. (Gujarati, 1995 : 77)

1.6.4.1 Uji t –Statistik (t –test)

Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji parameter secara parsial (sendiri-sendiri) dengan tingkat kepercayaan tertentu, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji-t statistik satu arah (*one tailed test*).

Hipotesis yang digunakan adalah:

a) Untuk Hipotesa Signifikan positif digunakan:

- $H_0 : \beta_1 = 0$, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a : \beta_1 > 0$, maka variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

b) Untuk Hipotesa Signifikan Negatif digunakan:

- $H_0 : \beta_1 = 0$, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a : \beta_1 < 0$, maka variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.

Dengan menggunakan tabel statistik maka:

- Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, $[(\beta, df(n-k))]$, maka H_0 diterima
- Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, $[(\beta, df(n-k))]$, maka H_0 ditolak atau menerima

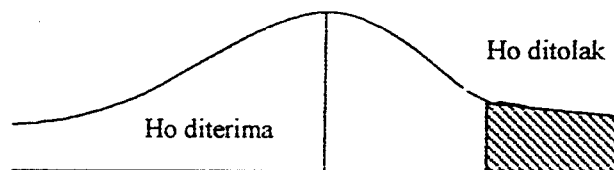
Keterangan :

K = Jumlah variabel individu

n = Jumlah variabel pengamatan

β = Level of Signifikan, 5 %

Gambar 1.1.
Daerah Kritis Pengujian t –test



1.6.4.2 Uji F –Statistik (F –test)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui semua variabel independen secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian yang dilakukan menggunakan distribusi F, yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel.

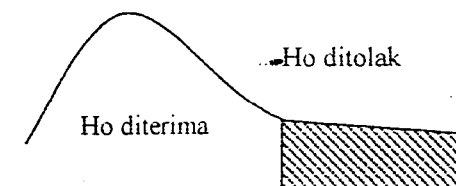
- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$
- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$

Dengan menggunakan rumus t hitung maka:

- Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, H_0 ditolak berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

- Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Gambar 1.2.
Daerah Kritis Pengujian F-test



1.6.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebaikan regresi yang dicocokkan terhadap sekumpulan data koefisien majemuk. Secara Verbal, R^2 mengukur proporsi atau presentase variasi total dalam variabel tak bebas yang dijelaskan oleh variabel yang menjelaskan.

Dua sifat R^2 : (Gujarati, 1995 : 44)

1. R^2 merupakan besaran non negatif
2. Batasannya adalah $0 < R^2 < 1$, suatu R^2 yang mendekati 1 berarti suatu kecocokan sempurna. Sedangkan R^2 bernilai mendekati 0 berarti tidak ada hubungan antar variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan 100 % variasi dalam Y sebaliknya jika $R^2 = 0$ model tersebut tidak menjelaskan sedikitnya variasi dalam Y. Tetapi khususnya R^2 terletak antara kedua eksterm, kecocokan model ini dikatakan baik kalau R^2 semakin mendekati 0.

1.6.4.4 Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan koefisien regresi yang bersifat linier terbaik tak bias, maka penyimpangan asumsi klasik harus dihindari, untuk mengetahui harus digunakan:

a. Uji Heteroskedastisitas

Merupakan variabel gangguan yang tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi maka digunakan uji *gleysen*, yaitu dengan cara meregresi nilai absolut dari residual terhadap semua variabel penjelas sehingga diperoleh t hitung.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak berarti signifikan yang dapat dinyatakan bahwa dalam persamaan regresi itu ada heteroskedastisitas.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima berarti tidak signifikan yang dapat dinyatakan bahwa dalam persamaan regresi itu tidak ada heteroskedastisitas.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas timbul karena salah satu atau lebih variabel independen merupakan kombinasi linier yang pasti atau mendekati pasti dari variabel lainnya. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengetahui variabel dependen yang mana berhubungan dengan variabel dependen lainnya adalah dengan cara menggunakan uji *klein*. Dengan meregresi antara variabel-variabel independennya. Bila nilai R^2 awal $>$ R^2 parsial maka tidak terdapat multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtun atau *cross sectional data*). Asumsi yang keempat dari model OLS adalah:

$$\begin{aligned} \text{Cov}(U_i U_j) &= E \{ \{ U_i - E[U_i] \} \{ U_j - E[U_j] \} \} \\ &= E[U_i U_j] - E[U_i] E[U_j] \\ &= 0 \text{ untuk } i \neq j \text{ karena } E[U_i] = E[U_j] = 0 \end{aligned}$$

Asumsi diatas mengandung arti nilai-nilai faktor gangguan U yang berurutan tidak tergantung secara temporer yaitu gangguan yang terjadi pada satu titik pengamatan tidak berhubungan dengan faktor-faktor gangguan lainnya. Ini berarti bila pengamatan-pengamatan dilakukan sepanjang waktu, pengaruh faktor gangguan yang terjadi dalam satu periode tidak terbawa ke periode lainnya. Jika asumsi di atas dilanggar atau tidak dipenuhi (yaitu jika nilai U dalam setiap periode) berkorelasi dengan nilai-nilai U dalam periode sebelumnya, maka berarti ada "Autokorelasi" dari variabel-variabel random. Autokorelasi adalah sebuah kasus khusus dari korelasi, kalau korelasi menunjukkan hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel yang sama. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilihat dari nilai DW yang diperoleh.

Uji menggunakan metode Durbin Watson Test.

Jika $0 - dL$ = daerah autokorelasi positif

Jika $dL - du$ = daerah inklusif (keragu-raguan)

Jika $du - (4-du)$ = daerah tidak ada autokorelasi

Jika $(4-du) - (4-dl)$ = daerah inklusif (keragu-raguan)

Jika $(4-dl) - 4$ = daerah autokorelasi negatif

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis dan asumsi penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori dan Telaah Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang pengertian investasi, Investasi melalui pendekatan nilai sekarang, *Marginal Efficiency of Capital*, Model Pertumbuhan Harrod-Domar tentang investasi. Juga menjelaskan tentang pengaruh variabel-variabel independen terhadap PMDN di DIY dan telaah pustaka.

Bab III Gambaran Umum PMDN di Propinsi DIY

Bab ini menjelaskan keadaan umum subyek penelitian, dalam hal ini tentang perkembangan investasi khususnya PMDN di DIY.

Bab IV Analisis Data

Bab ini menjelaskan tentang pengujian data, pengujian hipotesa, dan pengujian asumsi klasik serta interpretasi data.

Bab V Kesimpulan dan Implikasi

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan implikasi yang dapat diberikan kepada pihak terkait berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TELAAH PUSTAKA

2.1. Pengertian Investasi

Pengertian investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal, stok barang modal terdiri dari pabrik, mesin, kantor dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi. (Dornbusch dan Fisher, 1989 : 268).

Selain itu investasi juga dapat didefinisikan sebagai pengeluaran oleh produsen (swasta) untuk pembelian barang/jasa untuk tujuan investasi, yaitu untuk menambah stok digudang atau untuk perluasan pabrik. (Boediono, 1985 : 40)

Pada pihak produsen membeli barang-barang modal bukan untuk konsumsi tetapi untuk keuntungan di masa yang akan datang. Dalam perhitungan pendapatan nasional dan statistik, investasi meliputi (Sukirno, 1985 : 117) :

- a. Seluruh nilai pembelian para pengusaha atas barang-barang modal dan pembelanjaan untuk mendirikan industri-industri.
- b. Pengeluaran masyarakat untuk mendirikan rumah tinggal
- c. Pertambahan dalam nilai stok-stok barang perusahaan yang berupa barang mentah, barang belum diproses dan barang jadi.

Tujuan pengeluaran untuk investasi adalah untuk memberi harapan dengan keuntungan yang dihasilkan di kemudian hari. Maka pertimbangan yang diambil oleh perusahaan adalah apakah barang-barang atau jasa-jasa itu bisa memberikan keuntungan yang diharapkan (dengan menjual kemudian barang-barang tersebut,

atau menggunakan untuk proses produksi). Harapan keuntungan inilah yang merupakan faktor utama dalam keputusan tersebut. Ini berbeda dengan sektor rumah tangga yang membeli barang atas dasar kebutuhan konsumsi.

2.1.1. Pendekatan Nilai Sekarang

Pendekatan nilai sekarang menyatakan bahwa proyek investasi dianggap menguntungkan atau dapat diterima apabila proyek investasi tersebut mempunyai nilai sekarang netto lebih besar dari nol.

Secara matematik dapat diungkapkan sebagai berikut (Soediyono, 1992 : 171) :

$$C < GPV = \frac{R_1}{(1+r)^1} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^n} > 0$$

Atau

$$NPV = -C + \frac{R_1}{(1+r)^1} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^n} > 0$$

Dimana :

GPV = *Gross Present Value* atau nilai sekarang proyek investasi

NPV = *Net Present Value* atau nilai sekarang proyek investasi

R = Penerimaan bersih yang diperkirakan diperoleh dari proyek investasi per-periode, angka ini merupakan jumlah hasil penerimaan penjualan produk yang dihasilkan oleh proyek investasi yang bersangkutan untuk masing-masing periode sesudah dikurangi dengan seluruh biaya, kecuali biaya penyusutan dan biaya modal.

$1, 2, \dots, n$ = Periode ke 1, 2, ..., ke n

n = Perkiraan umur ekonomis proyek investasi

r = Tingkat bunga (diskonto)

C = Besarnya modal yang diperlukan

Dengan memperhatikan rumus di atas jelas bahwa tingkat bunga mempengaruhi investasi. Jika tingkat bunga (r) naik, maka nilai investasi, yang dalam hal ini ditunjukkan oleh nilai NPV akan turun. Dan sebaliknya apabila tingkat bunga (r) turun maka nilai NPV naik. Menurunnya nilai NPV ini dapat mencapai nilai negatif. Jika hal tersebut terjadi maka proyek investasi tidak lagi dapat diharapkan mendatangkan keuntungan.

2.1.2. Pendekatan Marginal Efficiency of Capital (MEC)

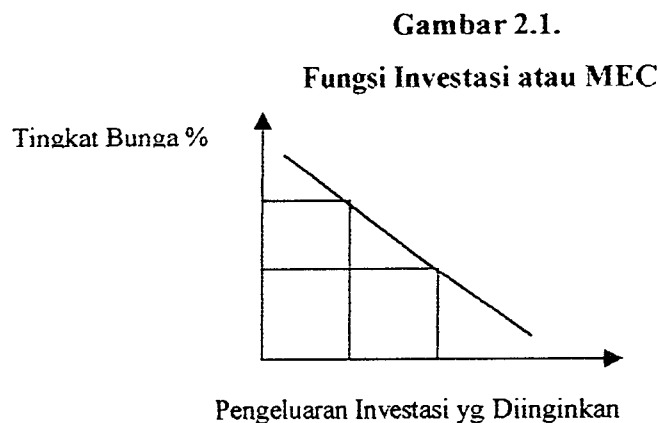
Dalam teori makro Keynes keputusan apakah suatu investasi akan dilaksanakan atau tidak, tergantung kepada perbandingan antara besarnya keuntungan yang diharapkan (yang dinyatakan dalam persentase per satuan waktu) di satu pihak dan biaya penggunaan dana atau tingkat bunga di lain pihak. Tingkat keuntungan yang diharapkan ini disebut dengan istilah *Marginal Efficiency of Capital* (MEC). (Boediono, 1994: 44)

Secara ringkas MEC dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Bila keuntungan yang diharapkan (MEC) adalah lebih besar dari pada tingkat bunga, maka investasi dilaksanakan.
- Bila MEC lebih kecil daripada tingkat bunga, maka investasi tidak dilaksanakan.
- Bila MEC = tingkat bunga, maka investasi boleh dilaksanakan, boleh tidak bagi mereka yang memiliki dana.

Dari uraian di atas diketahui bahwa berapa tingkat pengeluaran investasi yang diinginkan oleh para investor ditentukan oleh para investor dan ditentukan oleh dua hal, yaitu tingkat bunga yang berlaku dan tingkat MEC. Perilaku makro dari para investor ini biasanya diringkas dalam bentuk satu fungsi *Marginal Efficiency of Capital* atau fungsi investasi.

Fungsi MEC atau fungsi investasi ini menunjukkan hubungan antara tingkat bunga yang berlaku dengan tingkat pengeluaran investasi yang diinginkan oleh para investor. Gambar yang menghubungkan antara tingkat bunga yang berlaku dengan pengeluaran investasi yang diinginkan oleh para investor dapat dilihat dibawah ini:



Ada tiga hal penting yang perlu digaris bawahi mengenai fungsi investasi yaitu:

1. Fungsi MEC mempunyai slope negatif, artinya semakin rendah tingkat bunga semakin besar tingkat pengeluaran investasi yang diinginkan (atau direncanakan untuk dilaksanakan).

2. Dalam kenyataan fungsi semacam itu sulit untuk diperoleh sebab posisinya sangat labil (mudah berubah dalam jangka waktu yang singkat). Kelabilan fungsi investasi ini akan segera bisa dipahami bila kita ingat bahwa posisinya sangat tergantung pada nilai-nilai MEC dari proyek-proyek yang ada dan bahwa MEC adalah keuntungan yang diharapkan oleh investor. Dan oleh karena itu didasarkan atas harapan masa depan atau *expectations* (jadi atas dasar perhitungan yang subyektif), maka MEC sesuatu proyek bisa saja berubah dari hari ke hari dan peka terhadap perubahan kondisi sosial, ekonomi, politik suatu negara.
3. Hal yang ketiga ini perlu ditekankan adalah hubungan antara teori investasi Keynes tersebut dengan kenyataan, khususnya mengenai masalah tersedianya dana investasi. Teori Keynes didasarkan atas anggapan bahwa pada tingkat bunga yang berlaku setiap investor bisa memperoleh dana berapapun yang ia perlukan untuk membiayai proyek-proyek yang ia anggap menguntungkan untuk dilaksanakan. Yang membatasi jumlah yang ia ingin ia investasikan hanyalah penilaian mengenai MEC proyek-proyek yang terbuka baginya. Dalam kenyataan seringkali dijumpai keadaan yang sebaliknya, yaitu begitu banyaknya proyek yang menguntungkan (MEC tinggi) tetapi sulit untuk memperoleh dana untuk membiayai semuanya. Kesulitan memperoleh kredit dari bank, misalnya mengakibatkan tingkat investasi yang direalisasikan lebih kecil dari tingkat investasi yang diinginkan.

2.1.3. Model Pertumbuhan Harrod-Domar tentang Investasi

Menurut pertumbuhan teori Harrod-Domar (Arsyad, 1992 : 59) adalah teori makro jangka panjang. Bahwa investasi atau akumulasi sangat berperan dalam proses pertumbuhan. Hubungan antara stok modal (K) dengan output total (Y) merupakan hubungan ekonomis secara langsung disebut rasio modal output atau *Capital Output Ratio* (COR). Misalnya jika tiga rupiah modal diperlukan untuk menghasilkan output total sebesar satu rupiah, maka setiap tambahan bersih pada stok modal (investasi) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal output tersebut.

Dalam teorinya Harrod-Domar menitikberatkan bahwa akumulasi kapital itu mempunyai tujuan ganda yaitu menimbulkan pendapatan dan disamping itu menimbulkan kapasitas produksi dengan cara memperbesar persediaan kapital. Secara sederhana teori Harrod-Domar misalnya pada suatu waktu ada keseimbangan pada tingkat *full-employment income*, maka untuk memelihara keseimbangan dari tahun ke tahun dibutuhkan jumlah pengeluaran, karena investasi itu harus cukup untuk menghisap kenaikan output yang ditimbulkan.

Jika menetapkan $COR = k$, rasio kecenderungan menabung (MPS) = s , yang merupakan proporsi tetap dari output total dan investasi ditentukan oleh tingkat tabungan, maka kita bisa menyusun model pertumbuhan ekonomi yang sederhana seperti berikut :

1. Tabungan (S) merupakan proporsi (s) dari output total (Y) maka persamaannya adalah :

$$S = s.Y$$

2. Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal dan dikembangkan dengan ΔK , maka :

$$I = \Delta K$$

Tetapi karena stok modal (K) mempunyai hubungan langsung dengan output total (Y), seperti ditunjukkan oleh COR atau k, maka :

$$\frac{K}{Y} = k \quad \text{atau} \quad \frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \quad \text{atau} \quad \Delta K = k \cdot \Delta Y$$

3. Akhirnya karena tabungan total (s) harus sama dengan investasi total, maka :

$$S = I$$

Dari persamaan-persamaan di atas diperoleh :

$$S = s \cdot Y = k \cdot \Delta K = I \quad \text{atau} \quad s \cdot Y = k \cdot \Delta Y$$

Dan akhirnya kita mendapatkan

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$$

dimana,

$$\frac{\Delta Y}{Y} \quad \text{menunjukkan tingkat pertumbuhan output (persentase}$$

pertumbuhan output).

Persamaan di atas merupakan persamaan Harrod-Domar yang disederhanakan, menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output ($\frac{\Delta Y}{Y}$) ditentukan secara bersama oleh tabungan (s) dan rasio modal output (COR = k). Secara lebih spesifik persamaan itu menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output secara positif berhubungan dengan rasio tabungan. Makin tinggi tabungan dan diinvestasikan, makin tinggi pula output. Sedangkan hubungan antara COR dan

tingkat pertumbuhan output adalah negatif (makin besar COR, makin rendah tingkat pertumbuhan output).

2.2. Hubungan antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

2.2.1. Pengaruh Pendapatan (PDRB) terhadap Investasi

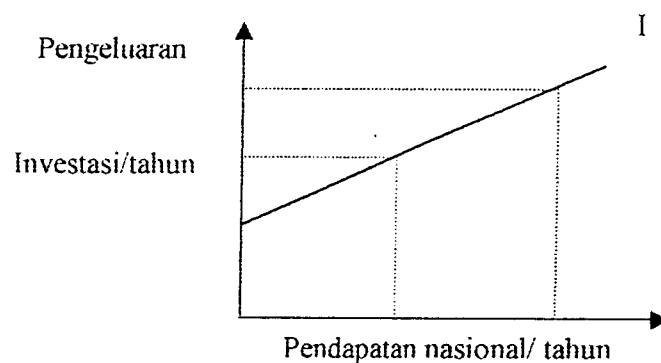
Pada kenyataan terdapat kaitan yang erat antara investasi dengan pendapatan dalam suatu daerah tertentu. Seperti juga dalam konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, investasi oleh para pengusaha ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu diantara faktor-faktor itu adalah tingkat pendapatan nasional yang dicapai.

Dalam kebanyakan analisa mengenai penentuan pendapatan nasional pada umumnya dianggap bahwa investasi yang dilakukan para pengusaha adalah berbentuk investasi autonomi. Tetapi adakalanya dimisalkan bahwa tingkat pendapatan nasional sangat besar pengaruhnya kepada tingkat investasi yang dilakukan. Menurut permisalan tersebut, tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan nasional masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan atas barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Dengan perkataan lain, apabila pendapatan nasional bertambah tinggi maka investasi akan bertambah tinggi pula.

Didalam perekonomian dimana ciri-ciri perkaitan diantara investasi dan pendapatan nasional adalah seperti yang dinyatakan ini, fungsi investasinya

adalah seperti yang ditunjukkan oleh fungsi I dalam gambar 2.2. Gambar 2.2. itu menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan nasional, maka makin tinggi pula tingkat investasi. Investasi yang bercorak demikian dinamakan investasi terpengaruh (*induced investment*) (Sukirno, 1995 : 117).

Gambar 2.2.
Hubungan antara Pendapatan dengan Investasi



Hubungan antara pendapatan dan pengeluaran investasi adalah positif, apabila pendapatan masyarakat meningkat maka pengeluaran investasi akan meningkat, begitu sebaliknya. Meningkatnya tingkat pendapatan mempunyai tendensi mengakibatkan meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa-jasa konsumsi. Dengan demikian meningkatnya tingkat pendapatan berakibat jumlah proyek-proyek investasi yang dilaksanakan masyarakat meningkat.

2.2.2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga dengan Investasi

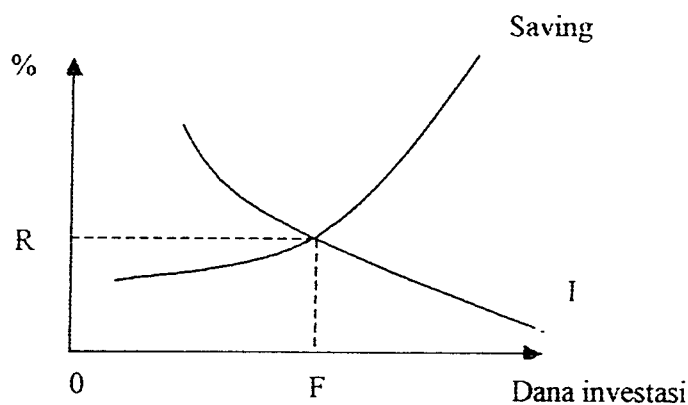
Tingkat bunga adalah harga dari penggunaan uang atau jasa bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu.

(Boediono, 1985 : 2)

Pengertian tingkat bunga adalah harga, bisa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satuan rupiah sekarang dengan satuan rupiah nanti. Para penabung dan investor bertemu di pasar *loanable* dan dari proses tawar-menawar akan dihasilkan tingkat bunga keseimbangan dipasar dana investasi dimana $S = I$. (Boediono, 1985 : 76)

Berikut ini merupakan terjadinya tingkat bunga keseimbangan dipasar investasi (*loanable funds*) dalam suatu periode.

Gambar. 2.3.
Kurva Keseimbangan Tingkat Bunga Dipasar Dana Investasi



Faktor penentu utama dalam bentuk kurva dalam bentuk S adalah *rate of time preference* para penabung, dan faktor penentu utama adalah *Marginal Product of Capital* (MEC).

Jadi tingkat bunga berubah apabila kedua faktor penentu berubah, yang satu karena perubahan penilaian subyektif dari pelaku ekonomi (perbandingan nilai rupiah dibanding nanti) juga karena perubahan teknologi. (Soediyono, 1984 : 82)

Pengaruh tingkat bunga terhadap besar pengeluaran investasi pada suatu masyarakat menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga dengan $\Delta I / \Delta r < 0$ dalam arti bahwa meningkatnya tingkat bunga r mengakibatkan berkurangnya pengeluaran investasi dan sebaliknya menurunkan bunga r akan meningkatkan pengeluaran investasi.

Tingkat bunga deposito dapat berpengaruh bagi investor didalam menanamkan modalnya di DIY dalam rangka PMDN. Sehubungan dengan pertimbangan keputusan investor untuk berinvestasi memperhatikan tingkat pengembalian keuntungan (*Return of Investment*) sebesar r sedangkan lembaga keuangan menyalurkan dananya untuk memperoleh pendapatan bunga sebesar i . Jadi apabila nilai r lebih besar dari i maka investor akan melaksanakan investasinya begitu sebaliknya.

Jadi dalam penelitian ini tingkat bunga domestik berpengaruh negatif, yaitu bila pertimbangan investor adalah perbandingan antara tingkat bunga domestik dengan ROI, artinya semakin besar suku bunga deposito dibandingkan dengan ROI investor akan memilih menanamkan modalnya di lembaga keuangan daripada menanamkan modalnya untuk investasi dengan memperoleh ROI yang dianggapnya kurang menguntungkan.

Suku bunga memang cukup penting mempengaruhi investasi, tetapi tidak satu-satunya faktor, disamping itu menurut Keynesian bahwa situasi depresi atau kelesuan kegiatan ekonomi menciptakan ekspektasi yang tidak menguntungkan sehingga menyebabkan rendahnya investasi meski tingkat bunga rendah.

2.2.3. Pengaruh Fasilitas Panjang Jalan Beraspal dengan Investasi

Untuk menciptakan iklim investasi yang semakin baik perlu didukung oleh pembangunan prasarana panjang jalan dengan kondisi yang baik. Sehingga akan memberikan alternatif pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya.

Seperti halnya dengan Albert O. Hirschman memberikan suatu ide tentang pemilihan urutan pembangunan industri yang efisien bisa diperluas pada pilihan urutan antara infrastruktur dan industri produksi barang langsung. Yaitu urutan yang paling efisien adalah urutan yang meminimalkan waktu yang dibutuhkan untuk dua proyek (baik itu infrastruktur maupun industri barang jadi) tersebut menjadi terlaksana semua. Misalkan jika A dibangun terlebih dahulu, B akan muncul (karena pengaruh A) dua tahun kemudian. Akan tetapi jika B dibangun terlebih dahulu, A akan muncul (karena pengaruh B) satu tahun kemudian. Dengan demikian dikatakan bahwa urutan BA lebih efisien dari pada urutan AB. Negara-negara berkembang biasanya beranggapan bahwa pembangunan infrastruktur harus didahulukan dari pembangunan industri barang jadi. Akan tetapi pendapat itu tidak selamanya benar. Terdapat pula ahli-ahli ekonomi yang beranggapan sebaliknya. Masing-masing punya argumen untuk dibenarkan. Jika infrastruktur dibangun terlebih dahulu, diharapkan industri barang-jadi akan berbiaya lebih murah (karena eksternalitas ekonomi) sehingga akan muncul industri-industri semacam itu. Pembangunan ini biasa dinamakan pembangunan lewat kemudahan (*development via excess capacity*). (Hakim, 2002 :119)

Fasilitas panjang jalan yang beraspal akan berpengaruh positif terhadap investasi PMDN didasarkan oleh pengertian bahwa secara umum panjang jalan

yang didukung dengan kondisi baik berguna untuk mempermudah arus barang dan jasa dari pasar-pasar produksi ke pusat pemasaran dan akan mendukung proyek yang akan didirikan, sedangkan untuk mengembangkan daerah perlu sarana penunjang infrastruktur jalan guna meningkatkan arus investasi. (Tjiptoherjanto, 1995 : 128)

2.2.4. Pengaruh Jumlah Wisatawan ke DIY terhadap PMDN di DIY

Dalam Inpres RI No. 9 tahun 1965 disebutkan bahwa wisatawan domestik dan mancanegara adalah setiap orang yang berpergian dari tempat tinggalnya berkunjung ke tempat lain dengan menikmati pengalaman dari kunjungannya tersebut. Wisatawan asing berarti setiap orang yang datang ke suatu negara lain diluar tempat tinggalnya dengan maksud apapun kecuali untuk maksud melaksanakan pekerjaan berkaitan dengan penerimaan uang (definisi IVOTO). Wisatawan adalah setiap pengunjung yang tinggal paling sedikit 24 jam, tetapi tidak lebih dari satu tahun dengan maksud kunjungan antara lain berlibur, rekreasi, konferensi, kesehatan, studi, dan keagamaan.

Berpengaruh positifnya jumlah wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara terhadap PMDN di DIY didasarkan bahwa menjadi suatu tujuan bagi investor untuk menanamkan modalnya ataupun mendirikan suatu proyek, bila dilihat bahwa suatu daerah menarik bagi kunjungan wisatawan di suatu daerah adalah meningkat, artinya daerah tersebut mempunyai prospek yang cukup cerah dalam kepariwisataan. Peluang tersebut biasanya akan direalisasikan dalam bentuk pembangunan proyek-proyek sarana dan prasarana wisata.

Bidang usaha yang berkaitan bagi investor seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan adalah akomodasi/hotel, perhubungan/biro perjalanan, industri kerajinan tradisional. Jadi singkatnya, jumlah wisatawan naik, maka rencana proyek investasi pun akan naik artinya jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap PMDN.

2.3. Telaah Pustaka

2.3.1. Hasil Penelitian Abduh Maheswara Solikha

Penelitian yang dilakukan Abduh Maheswara Solikha pada skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1980-2000”, mempunyai fungsi yang diformulasikan dengan model regresi linier dengan hasil sebagai berikut:

$$\text{PMDN} = -166347,30 + 0,2618858X_1 + 856,85673X_2 + 7636,9081X_3 - 0,0867667X_4$$

$$R^2 = 0,920793 \quad F\text{-hitung} = 46,50080$$

$$DW = 1,494102$$

Dimana: I = PMDN di DIY

X_1 = PDRB DIY (riil) (juta rupiah)

X_2 = Tingkat Inflasi di DIY (%)

X_3 = Tingkat Bunga Kredit Investasi (%)

X_4 = Jumlah Wisatawan ke DIY (orang pertahun)

Hasil analisa regresi:

Variabel	t -hitung	t -tabel	α	Kesimpulan
X ₁	9,1419419	1,74	0,05	Berpengaruh
X ₂	0,2826706	1,74	0,05	Tidak Berpengaruh
X ₃	1,5354548	1,74	0,05	Tidak Berpengaruh
X ₄	0,1485459	-1,74	0,05	Tidak Berpengaruh

Uji -F dengan $\alpha = 5\%$ df (k-1;n-k) didapat F -tabel = 3,20 karena F -hitung = 46,50 > F -tabel = 3,20 maka semua variabel independen bersama mempengaruhi variabel PMDN.

Nilai Koefisien determinasi $R^2 = 0,920793$ atau 92,1 % variabel PMDN dijelaskan oleh semua variabel independen.

2.3.2. Hasil Penelitian Yulianto

Judul penelitian yang dilakukan oleh Yulianto adalah "Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di DIY tahun 1970-1995", mempunyai hasil regresi yang didapat dengan model non linier dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LnI} = -4,0456 + 1,9389 \text{LnX}_1 + (-0,9763)\text{X}_2 + (-0,7805)\text{LnX}_3 + 1,5468\text{X}_4$$

$$R^2 = 0,9078 \quad \text{F -hitung} = 51,6749$$

$$\text{DW} = 1,5755$$

Dimana: I = Investasi (PMDN dan PMA) DIY

X₁ = PDRB DIY

X₂ = Jumlah angkatan kerja DIY

X₃ = Tingkat bunga deposito

X₄ = Variabel Dummy, deregulasi 1 Juni 1983

BAB III

GAMBARAN UMUM PMDN DI PROPINSI DIY

3.1. Keadaan Umum

3.1.1. Keadaan Alam

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu propinsi dari 30 propinsi di wilayah Indonesia dan terletak di pulau Jawa bagian tengah. DIY di bagian selatan dibatasi Lautan Indonesia. Sedangkan di bagian timur laut, tenggara, barat, dan barat laut dibatasi oleh wilayah propinsi Jawa Tengah yang meliputi :

- Kabupaten Klaten di sebelah Timur Laut
- Kabupaten Wonogiri di sebelah Tenggara
- Kabupaten Purworejo di sebelah Barat
- Kabupaten Magelang di sebelah Barat Laut

Berdasarkan satuan fisiografis, Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari dari :

- Pegunungan Selatan, luasnya $\pm 1.656,25 \text{ km}^2$, dengan ketinggian 150-700 m
- Gunung Berapi Merapi, luasnya $\pm 582,81 \text{ km}^2$, dengan ketinggian 80-2911 m
- Dataran rendah antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulon Progo, luasnya $\pm 215,62 \text{ km}^2$, dengan ketinggian 0-80 m
- Pegunungan Kulon Progo dan Dataran Rendah Selatan, luasnya $\pm 706,25 \text{ km}^2$ dengan ketinggian 0-572 m

Posisi DIY yang terletak antara $7^{\circ} .33 - 8^{\circ} .12$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} .00 - 110^{\circ} .50$ Bujur Timur, tercatat memiliki luas $3.185,80 \text{ km}^2$ atau 0,17 persen dari luas Indonesia (tidak termasuk Propinsi Timor-Timur), merupakan propinsi terkecil setelah Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, yang terdiri dari:

- Kodya Yogyakarta, dengan luas $32,50 \text{ km}^2$ (1,02 persen)
- Kabupaten Kulon Progo, dengan luas $585,27 \text{ km}^2$ (18,40 persen)
- Kabupaten Bantul, dengan luas $506,85 \text{ km}^2$ (15,91 persen)
- Kabupaten Gunung Kidul, dengan luas $1.485,36 \text{ km}^2$ (46,63 persen)
- Kabupaten Sleman, dengan luas $574,82 \text{ km}^2$ (18,04 persen)

3.1.2. Iklim

Daerah Istimewa Yogyakarta yang sebagian besar wilayahnya terletak pada ketinggian antara 100-499 m dari permukaan laut, beriklim tropis dengan curah hujan berkisar antara 0,01–100,00 mm yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan. Dan Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo dan Kodya Yogyakarta mempunyai iklim basah 5-6 bulan dengan bulan kering 4-6 bulan. Curah hujan di daerah Yogyakarta bervariasi antara 1000-1500 mm per tahun sampai sekitar 1500-2000 mm per tahun yang penyebarannya merata diseluruh kabupaten kecuali Gunung Kidul.

Berdasarkan informasi dari BPN, dari $3185,80 \text{ km}^2$ luas DIY, 35,94 persen merupakan jenis tanah Lithosol, 27,41 persen Regosol, 11,93 persen Lathosol, 10,45

persen Grumsol, 10,30 persen Mediteran, 2,24 persen Alluvial, dan 1,74 persen adalah tanah jenis Rensina.

3.2. Perkembangan Perekonomian

Pada tahun 1999 perkembangan ekonomi nampaknya sudah mulai menunjukkan gejala kearah pemulihan ekonomi. Hal ini ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan angka yang positif. Pada tahun 1999 pertumbuhan ekonomi berhasil mencapai angka 0,99 persen. Kemudian pada tahun 2000, perekonomian terlihat terus membaik dengan angka pertumbuhan ekonomi mencapai 4,01 persen.

3.2.1. Perkembangan PDRB di DIY

Berdasarkan harga konstan tahun 1993, pendapatan masyarakat tahun 1998 dan 1999 menurun masing-masing sebesar -12,36 % dan -0,20 %. Namun pada tahun 2000, pendapatan masyarakat mengalami kenaikan 3,28 %. Kenaikan diatas 10 % terjadi di sektor transportasi dan komunikasi dan sektor pertanian. Sedangkan kontribusi tinggi diberikan oleh sektor jasa, sektor pertanian, sektor perdagangan, dan sektor industri masing-masing sebesar 20,47 %, dan 17, 96 %, 15,78 %, dan 13, 24 %.

Berikut ini merupakan tabel mengenai PDRB DIY menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan di Propinsi DIY.

Tabel 3.1.

**PDRB menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan
di Propinsi DIY Tahun 1997-2000 (Tahun Dasar 1993/dalam jutaan rupiah)**

Lapangan Usaha	1997	1998	1999	2000	2001 *
1. Pertanian	914.604	865.395	817.810	901.380	886.990
2. Pertambangan dan Penggalian	71.548	60.251	60.476	60.555	60.917
3. Industri Pengolahan	701.976	659.816	682.440	664.115	677.486
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	31.374	31.429	35.344	38.128	39.004
5. Bangunan	552.853	371.345	383.269	400.859	412.355
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	828.299	742.580	761.008	791.621	846.634
7. Pengangkutan dan Komunikasi	593.459	541.280	552.812	609.593	672.922
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	576.462	527.472	531.007	524.512	543.471
9. Jasa-jasa	1.116.788	977.631	1.000.279	1.026.947	1.042.764
PDRB	5.378.525	4.777.199	4.824.446	5.017.709	5.182.544

Sumber : PDRB DIY tahun 1997-2001

*PDRB tahun 2001 menunjukkan angka sangat sementara

3.2.2. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito

Data tentang suku bunga deposito pada bank pemerintah, berjangka 3 bulan ini merupakan data variabel independen (variabel bebas). Data ini diperoleh dari BPS DIY, dalam Laporan Statistik 50 tahun Indonesia Merdeka yang sumbernya berasal dari BI.

Tabel 3.2.
Tingkat Suku Bunga Deposito pada Bank Pemerintah
Jangka Waktu Per 3 Bulan Dari Tahun 1995-2000

Tahun	3 bulan (%)
1995	13,93
1996	14,92
1997	20,69
1998	39,36
1999	25
2000	12,70

Sumber: BPS DIY Laporan Statistik 50 Tahun
Indonesia Merdeka dan BI

Pemilihan penelitian menggunakan suku bunga deposito yang berjangka waktu 3 bulan didasarkan bahwa suku bunga deposito mulai ditetapkan oleh masing-masing bank penyelenggara terhitung mulai tanggal 1 Januari 1978 untuk deposito kurang dari 3 bulan dan 3 bulan. Sedangkan pada 1 Mei 1983 ditetapkan untuk deposito 6 bulan dan 1 Juni 1983 untuk deposito 12 bulan dan 24 bulan. Sedangkan untuk tahun-tahun sebelumnya ditetapkan oleh BI berdasarkan Inpres. Karena penulis menggunakan penelitian yang dimulai dari tahun 1981 maka penelitian untuk variabel independen ini menggunakan data suku bunga pada bank pemerintah berjangka 3 bulan.

3.2.3. Perkembangan Jalan Beraspal di DIY

Jalan raya merupakan sarana utama lalu lintas yang sangat diperlukan untuk transportasi dan kelancaran roda perekonomian sehingga sangat menunjang kegiatan berinvestasi yang memberikan alternatif pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya. Dengan sarana jalan beraspal maka kondisi dan penggunaan

sarana jalan harus diperhatikan. Tahun 2001, dari 4.919.323 km panjang jalan di DIY (naik 1,14 % dibandingkan tahun 2000), panjang jalan propinsi 14,64 %.

Fasilitas panjang jalan beraspal akan berpengaruh positif terhadap investasi PMDN didasarkan oleh pengertian bahwa secara umum panjang jalan yang didukung dengan kondisi baik berguna untuk mempermudah arus barang dan jasa dari pasar-pasar produksi ke pusat pemasaran dan akan mendukung proyek yang akan didirikan, sedangkan untuk mengembangkan daerah perlu sarana penunjang infrastruktur jalan guna meningkatkan arus investasi. (Tjiptoherijanto, 1995 : 128)

3.2.4. Perkembangan Pariwisata di DIY

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah tujuan wisata setelah pulau Bali. Pariwisata di DIY dititikberatkan pada peningkatan dan pengembangan wisata budaya sebagai ciri khas sekaligus sebagai potensi dasar yang dimilikinya, sehingga dapat menunjang sektor-sektor lain seperti industri kerajinan dan sektor jasa. Obyek wisata di DIY yang dapat menarik para wisatawan baik itu wisatawan mancanegara maupun domestik antara lain obyek wisata budaya berupa Keraton Yogyakarta, candi-candi, museum-museum peninggalan kerajaan, serta upacara-upacara ritual. Sedangkan wisata alam berupa pantai, goa dan sebagainya.

Peningkatan jumlah wisatawan harus diikuti pula dengan pengembangan pembangunan prasarana perhubungan dan komunikasi seperti jalan raya, angkutan darat, angkutan udara, perhotelan dan komunikasi. Sedangkan pembangunan sarana wisata perlu ditunjang dengan biro-biro perjalanan, rumah makan dan souvenir shop dan sentra kerajinan industri.

Pada tahun 2001, di DIY tersedia 38 hotel berbintang dengan 3.703 kamar dan 6.193 tempat tidur, serta 934 hotel melati dengan 9.805 kamar dan 15.748 tempat tidur. Untuk jumlah wisatawan yang menggunakan fasilitas hotel tercatat sebanyak 695.523 orang, meningkat sekitar 1,64 % dibandingkan tahun 2000 yang sebanyak 684.308 orang. Ditinjau menurut kebangsaan, sekitar 89,24 % tamu yang menginap di hotel adalah wisatawan domestik dan selebihnya 10,76 % adalah wisatawan asing.

Sedangkan pada tahun 2001 jumlah wisatawan yang datang dan menginap di DIY meningkat dari 684.308 orang menjadi 695.523 orang atau meningkat sebesar 1,64 %.

3.3. Perkembangan PMDN di DIY

Sektor yang mendominasi penyerapan investasi PMDN di DIY selama periode 1990-1995 adalah sektor perdagangan, terutama hotel dan restoran yang menyerap 44,7 % dari seluruh nilai investasi PMDN di DIY. Sektor perdagangan meliputi departemen store, supermarket, pusat pertokoan dan pergudangan yang menarik bagi investasi, sebab Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta banyak diminati oleh para pendatang seperti pelajar, seperti mahasiswa maupun wisatawan sebagai dominan tujuan konsumsinya. Penggolongan lapangan usaha antara lain hotel dan restoran menyatu dengan sektor perdagangan, namun penyerapan investasi dominan pada hotel dan restoran.

Peringkat berikutnya adalah sektor industri (terutama industri kerajinan dan industri tekstil) dan sektor jasa, hanya saja sektor pertambangan tahun 1993 memberikan penanaman modal yang tinggi sehingga sektor ini juga memberikan kontribusi yang tinggi.

Sebagai daerah tujuan wisata dan pusat pelayanan perdagangan dan transportasi regional ditunjang dengan predikat kota pendidikan dan didukung oleh beberapa balai besar penelitian milik Departemen Perindustrian, seperti Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik (BBPPIKB), Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Barang Kulit, Karet dan Plastik (BPPEBKPP) dan lain-lain, yang dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Pada awalnya perkembangan penanaman modal di DIY masih berjalan lambat. Ini terlihat dari jumlah proyek dan nilai investasi penanaman modal dalam negeri yang masuk ke DIY relatif kecil. Pada tahun 1990 masuk 29 proyek dengan nilai Rp 420,3 miliar. Kemudian tahun 1991 turun menjadi 11 proyek dengan nilai Rp 334,3 miliar. Kemudian pada perkembangan selanjutnya penanaman modal di DIY mulai meningkat tajam. Tahun 2000 menunjukkan fluktuasi menurun yaitu sebesar 119,9 miliar rupiah dengan proyek sebanyak 3 proyek. Untuk melihat perkembangan PMDN di DIY dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3.
Perkembangan Persetujuan PMDN di DIY tahun 1990-2000

Tahun	Jumlah Proyek	Nilai Investasi (miliar rupiah)
1990	29	420,3
1991	11	334,3
1992	9	116,9
1993	5	220,6
1994	13	422,9
1995	3	39,6
1996	3	222,5
1997	4	235,6
1998	1	6,0
1999	5	34,6
2000	3	119,9
Jumlah	86	2173,2

Sumber: BKPM DIY

3.3.1. Realisasi PMDN di DIY

Dari 146 perusahaan PMDN yang ada di DIY sampai dengan tahun 2000 realisasi investasi mencapai Rp 1.815.182.865.869 atau 100,7 % dibanding tahun 1999 yang hanya 75 %, realisasi ini mengalami kenaikan 25,7 %.

Sektor penyumbang investasi yang terbesar berasal dari sektor hotel dan restoran dengan realisasi investasi sebesar Rp 898.724.730.000 atau 49,51 %, kedua sektor industri makanan dengan realisasi investasi mencapai Rp 422.958.690.000 atau 23,30 %, sedangkan yang ketiga adalah industri tekstil dengan realisasi investasi Rp 201.501.692.000 atau 11,10 %, keempat sektor jasa lainnya dengan realisasi investasi mencapai Rp 132.407.293.369 atau 7,3 %, sedangkan sektor-sektor lainnya dibawah 5% sumbangannya terhadap keseluruhan realisasi investasi. Berdasarkan

laporan kegiatan penanaman modal yang telah masuk ke BKPM DIY sampai tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 3.4. dibawah ini :

Tabel 3.4.
Jumlah Proyek, Rencana dan Realisasi Investasi PMDN
di DIY dari Tahun 1996-2000 (dalam rupiah)

Tahun	Jumlah Perusahaan	Investasi	
		Rencana	Realisasi
1996	143	1.900.720.064.338	1.064.588.201.000
1997	143	1.863.216.690.735	1.283.716.039.000
1998	143	1.790.149.510.735	1.299.965.604.260
1999	145	1.809.975.931.306	1.362.201.322.342
2000	146	1.802.475.951.306	1.815.182.865.869

Sumber: BKPM DIY

3.3.2. Sasaran Pertumbuhan Ekonomi, Sasaran Investasi serta Kebijakan yang Mendukung Pencapaian Sasaran Investasi

Sasaran pertumbuhan ekonomi propinsi DIY dalam pelita VI telah ditetapkan sebesar 6 % per tahun. Dengan pertumbuhan sebesar itu kebutuhan investasi yang diperlukan sebesar Rp 6,178 trilyun, dengan rincian:

1. Investasi pemerintah Rp 1,582 trilyun (25,60%)
2. Investasi non-pemerintah Rp 4,596 trilyun (74,40%) terdiri dari:
 - Investasi PMA/PMDN = Rp 1,838 trilyun (40%)
 - Investasi Non-PMA/PMDN = Rp 1,838 trilyun (40%)
 - Investasi Rumah Tangga = Rp 0,920 trilyun (20%)

Secara umum kebijaksanaan, peraturan dan ketentuan yang mendukung pencapaian sasaran investasi di DIY tetap mengacu pada kebijaksanaan, peraturan dan ketentuan yang berlaku secara nasional. Apalagi setelah dikeluarkan reformasi kebijaksanaan investasi sejak Juli 1998, untuk itu Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengeluarkan:

1. Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 307/KPTS/1998 tanggal 2 Desember 1998 tentang Pelaksanaan Pelimpahan Wewenang Pemberian Persetujuan dan Fasilitas serta Perizinan Pelaksanaan PMDN tertentu kepada Ketua BKPM Propinsi DIY.
2. Instruksi Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 21/Instr/1998 tentang Penghapusan Surat Persetujuan Prinsip Dalam Rangka Penanaman Modal di Daerah.

Untuk mendorong kegiatan ekonomi dan pembangunan nasional, pemerintah perlu mempermudah dan mempercepat pelayanan investasi melalui penyempurnaan peraturan-peraturan yang sudah ada sehingga pada tanggal 6 Oktober 1999 mengeluarkan suatu Keputusan Menteri Investasi/Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal No.38/SK/1999 tentang Pedoman dan Tata cara Permohonan Penanaman Modal yang didirikan oleh pemerintah daerah antara lain:

- Mengarahkan pembangunan jasa akomodasi ke arah wilayah pantai Selatan
- Mengatur perizinan untuk pusat-pusat perbelanjaan
- Mengatur jumlah taksi yang beroperasi di DIY dll

Beberapa kebijaksanaan nasional tidak dapat dilaksanakan di daerah, karena banyak yang berkaitan dengan masalah kebijaksanaan Dati II yang Perda-nya sudah siap operasional sebelum Paket deregulasi dan debirokratisasi diluncurkan oleh pemerintah pusat. Untuk merubah Perda diperlukan waktu yang cukup lama dan biaya. Hal ini kurang baik untuk iklim investasi, baik di daerah maupun di tingkat nasional, karena akan menyebabkan tidak dapat terealisasinya pelaksanaan proyek penanaman modal.

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1. Analisis Regresi

Pada bab ini akan diuraikan data-data yang digunakan, yaitu dalam bentuk data sekunder dan dari data yang ada diperoleh hasil analisis dengan menggunakan beberapa alat analisis yaitu regresi, uji statistik, uji asumsi klasik. Dimana data ini merupakan data-data individu diantaranya, PDRB perkapita DIY, tingkat bunga deposito berjangka 3 bulan domestik, fasilitas panjang jalan beraspal di Propinsi DIY dan jumlah wisatawan ke DIY (independen), yang mempengaruhi Investasi PMDN di Propinsi DIY (dependen).

4.2. Pengujian Hasil Regresi

Untuk mempermudah proses estimasi dan untuk menghindari adanya kemungkinan terjadinya kesalahan, maka proses estimasi dalam penelitian ini menggunakan program *E-views 3*. Adapun hasil regresi dari data yang telah diolah dalam bentuk OLS (*Ordinary Least Square*) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Hasil Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-29.59097	6.699163	-4.417114	0.0004
LN _{X1}	1.639833	0.949715	1.726657	0.1035
LN _{X2}	0.353062	0.194281	1.817276	0.0880
LN _{X3}	0.542741	0.529896	1.024240	0.3210
LN _{X4}	1.187743	0.407722	2.913122	0.0102
R-squared	0.969745			
Adjusted R-squared	0.962181			
F-statistic	128.2102			
Durbin-Watson stat	1.607990			

4.2.1. Uji t – Statistik (t –test)

Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji parameter secara parsial (sendiri-sendiri) dengan tingkat kepercayaan tertentu, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji-t statistik satu arah (*one tailed test*).

Tabel 4.2
Uji parsial (uji t)

Variabel	t-statistik	t-tabel	Keterangan
LN _{X1}	1,726657**	1,337	Signifikan
LN _{X2}	1,817276*	1,746	Signifikan
LN _{X3}	1,024240	1,746	Tidak signifikan
LN _{X4}	2,913122*	1,746	Signifikan

Sumber : lampiran

* Signifikan pada α 5%

** Signifikan pada α 10%

a. PDRB perkapita

Hipotesis yang digunakan adalah:

- $H_0 : \beta_1 = 0$, maka variabel PDRB perkapita tidak berpengaruh terhadap variabel Investasi PMDN.

- $H_a : \beta_1 > 0$, maka variabel PDRB perkapita berpengaruh positif terhadap variabel Investasi PMDN.

Dengan menggunakan tabel statistik maka:

- o Jika $t_{hitung} < t_{tabel} [\alpha 10\%, (n - k)]$, maka H_0 diterima
- o Jika $t_{hitung} > t_{tabel} [\alpha 10\%, (n - k)]$, maka H_0 ditolak atau menerima H_a

$$t_{tabel} = [t_{\alpha 10\%, (n - k)}]$$

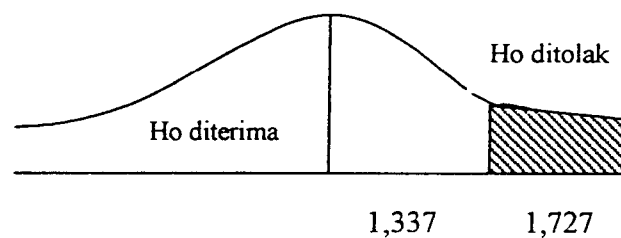
$$(0,10 ; 21-5)$$

$$(0,10 ; 16) = 1,337$$

Nilai $t_{hitung} (1,727) > t_{tabel} (1,337)$ maka H_0 ditolak, H_a diterima artinya ada pengaruh signifikan antara PDRB perkapita terhadap Investasi PMDN di Propinsi DIY, sehingga hipotesa yang menyatakan ada pengaruh signifikan dan positif telah terbukti

Gambar 4.1.

Daerah Kritis Pengujian t-test PDRB Perkapita



b. Tingkat Bunga Deposito Berjangka 3 bulan domestik

Hipotesis yang digunakan adalah:

- $H_0 : \beta_1 = 0$, maka variabel tingkat bunga deposito tidak berpengaruh terhadap variabel Investasi PMDN.

- $H_a : \beta_1 < 0$, maka variabel tingkat bunga deposito berpengaruh positif terhadap variabel Investasi PMDN.

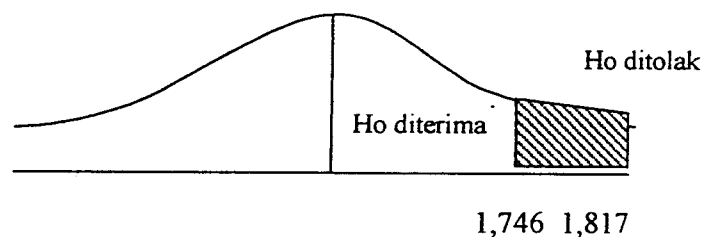
Dengan menggunakan tabel statistik maka:

- o Jika $t_{hitung} > t_{tabel} [\alpha 5\%, (n - k)]$, maka H_0 diterima
- o Jika $t_{hitung} < t_{tabel} [\alpha 5\%, (n - k)]$, maka H_0 ditolak atau menerima H_a

Nilai $t_{hitung} (1,817) > t_{tabel} (1,746)$ maka H_a diterima, H_0 ditolak artinya ada pengaruh signifikan antara tingkat bunga deposito berjangka 3 bulan terhadap investasi PMDN di Propinsi DIY, sehingga hipotesa yang menyatakan ada pengaruh signifikan dan positif telah terbukti

Gambar 4.2.

Daerah Kritis Pengujian t-test Tingkat Bunga Deposito



c. Fasilitas Panjang Jalan Beraspal

Hipotesis yang digunakan adalah:

- $H_0 : \beta_1 = 0$, maka variabel fasilitas panjang jalan beraspal tidak berpengaruh terhadap variabel investasi PMDN.
- $H_a : \beta_1 > 0$, maka variabel fasilitas panjang jalan beraspal berpengaruh terhadap variabel investasi PMDN.

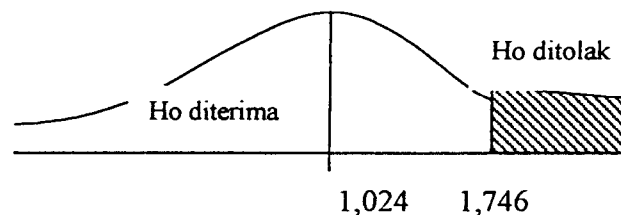
Dengan menggunakan tabel statistik maka:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel} [\alpha 5\%,(n - k)]$, maka H_0 diterima
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel} [\alpha 5\%,(n - k)]$, maka H_0 ditolak atau menerima H_a

Nilai $t_{hitung} (1,024) < t_{tabel} (1,746)$ maka H_0 diterima, H_a ditolak artinya tidak ada pengaruh signifikan antara fasilitas panjang jalan beraspal terhadap investasi PMDN di Propinsi DIY, sehingga hipotesa yang menyatakan ada pengaruh signifikan dan positif tidak terbukti.

Gambar 4.3.

Daerah Kritis Pengujian t-test Fasilitas panjang jalan beraspal



d. Jumlah Wisatawan

Hipotesis yang digunakan adalah:

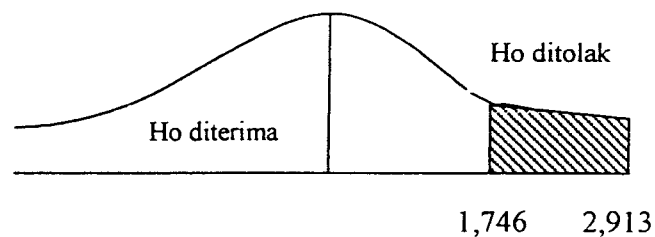
- $H_0 : \beta_1 = 0$, maka variabel Jumlah wisatawan tidak berpengaruh terhadap variabel Investasi PMDN.
- $H_a : \beta_1 > 0$, maka variabel Jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap variabel Investasi PMDN.

Dengan menggunakan tabel statistik maka:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel} [\alpha 5\%,(n - k)]$, maka H_0 diterima
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel} [\alpha 5\%,(n - k)]$, maka H_0 ditolak atau menerima H_a

Nilai t_{hitung} (2,913) > t_{tabel} (1,746) maka H_0 ditolak, H_a diterima artinya ada pengaruh signifikan antara jumlah wisatawan terhadap investasi PMDN di Propinsi DIY, sehingga hipotesa yang menyatakan ada pengaruh signifikan dan positif telah terbukti

Gambar 4.4.
Daerah Kritis Pengujian t –test Jumlah Wisatawan



4.2.2. Uji F –Statistik (F –test)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui semua variabel independen secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian yang dilakukan menggunakan distribusi F, yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel.

Hipotesisnya adalah:

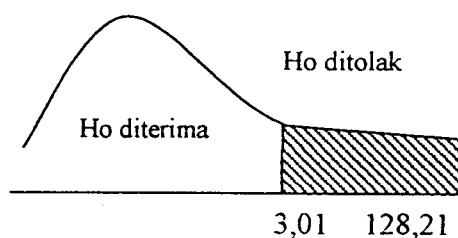
- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$
- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$

Dengan menggunakan rumus F hitung maka:

- Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, H_0 ditolak berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.
- Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Nilai F hitung adalah 128,2102 dan nilai F tabel adalah 3,01, maka F hitung $>$ F tabel, berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel PDRB, tingkat suku bunga, luas jalan dan jumlah wisata dengan variabel Investasi PMDN di Propinsi DIY.

Gambar 4.5.
Daerah Kritis Pengujian F -test



4.2.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk mengukur tingkat ketepatan atau kecocokan (*goodness on fit*) dari regresi linier sederhana atau dapat juga dikatakan bahwa koefisien determinan ini digunakan untuk mengukur prosentase sumbangan variabel-variabel independen terhadap dependen. Nilai $R^2 = 0,969745$ atau 0,970, artinya proporsi atau presentase variasi total dalam variabel Investasi PMDN di Propinsi DIY dijelaskan oleh variabel PDRB perkapita, tingkat suku bunga, panjang jalan beraspal dan jumlah wisatawan, sebesar 97 % sisanya sebesar 3 % dijelaskan oleh diluar variasi variabel-variabel bebas.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan koefisien regresi yang bersifat linier terbaik tak bias, maka penyimpangan asumsi klasik harus dihindari, untuk mengetahui harus digunakan:

a. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas terjadi apabila variabel gangguan mempunyai variabel yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas digunakan uji park yang perhitungannya ada dilampiran.

Tabel 4.3.
Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
LNx1	1.289173	1,746	Homoskedastisitas
LNx2	-0.634093	1,746	Homoskedastisitas
LNx3	-0.628316	1,746	Homoskedastisitas
LNx4	-0.821216	1,746	Homoskedastisitas

Dari tabel 5.2 terlihat bahwa pada setiap variabel independen memiliki t hitung $<$ dari t tabel sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinier adalah keadaan di mana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya, atau dengan kata lain variabel-variabel independen yang satu merupakan fungsi variabel dari variabel yang lain.

Cara untuk mendeteksi adanya multikolinier adalah dengan menggunakan uji klein hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Uji Multikolinier

Variabel	R ² parsial	R ²	Keterangan
LNX1,LNX2	0.088797	0,970	Non Multikolinier
LNX1,LNX3	0.849842	0,970	Non Multikolinier
LNX1,LNX4	0.915544	0,970	Non Multikolinier
LNX2,LNX3	0.135845	0,970	Non Multikolinier
LNX2,LNX4	0.039021	0,970	Non Multikolinier
LNX3,LNX4	0.715972	0,970	Non Multikolinier

Dari hasil pengujian uji klein di atas dapat dilihat bahwa semua nilai R² parsial < R² ,Maka dapat disimpulkan semua variabel independen tidak terdapat multikolinear.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah sebuah kasus khusus dari korelasi, kalau korelasi menunjukkan hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel yang sama. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilihat dari nilai DW yang diperoleh.

Uji menggunakan metode Durbin Watson Test.

Jika $0 < d_L$ = daerah autokorelasi positif

Jika $d_L < d_U$ = daerah inklusif (keragu-raguan)

Jika $d_U < (4-d_U)$ = daerah tidak ada autokorelasi

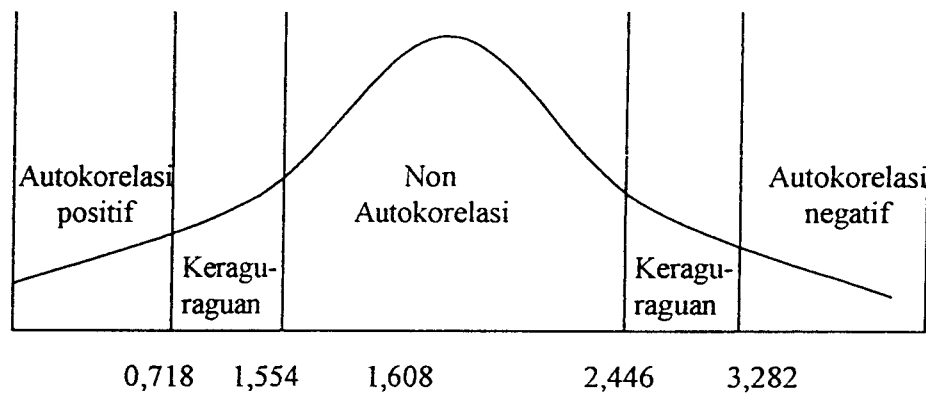
Jika $(4-d_U) < (4-d_L)$ = daerah inklusif (keragu-raguan)

Jika $(4-d_L) < 4$ = daerah autokorelasi negatif

Menurut hasil estimasi yang diperoleh dimana nilai DW-stat = 1,608 nilai d_L pada $\alpha=1\%$ untuk (n=21), nilai d_L adalah 0,718 dan nilai $d_U = 1,554$, itu

menunjukkan bahwa nilai DW-stat berada diantara $du < DW < 4-du$, yang berarti berada didaerah non autokorelasi.

Gambar 4.5.
Kurva Uji Autokorelasi



4.4. Interpretasi Analisa Data

$$\ln Y = -29,59097 + 1,64 \ln X_1 + 0,353 \ln X_2 + 0,543 \ln X_3 + 1,188 \ln X_4 + e_i$$

1. Nilai konstanta dengan koefisien sebesar -29,59 yang artinya apabila seluruh variabel independen sama dengan 0 maka keputusan investasi akan menurun sebesar 29.59 %, *ceterisparibus*.
2. Variabel PDB perkapita terbukti mempengaruhi positif dan signifikan terhadap jumlah Investasi PMDN di Propinsi DIY, dengan koefisien sebesar 1,640. Artinya setiap penambahan PDB perkapita sebesar 1 % mengakibatkan kenaikan jumlah Investasi PMDN di Propinsi DIY sebesar 1,640 %, *ceterisparibus*.

3. Variabel Tingkat bunga deposito berjangka 3 bulan terbukti mempengaruhi positif dan signifikan terhadap jumlah Investasi PMDN di Propinsi DIY, dengan koefisien sebesar 0,353. Artinya setiap penambahan Tingkat bunga deposito berjangka 3 bulan sebesar 1 % mengakibatkan kenaikan jumlah investasi PMDN di Propinsi DIY sebesar 0,353 %, *ceterisparibus*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis, ini dikarenakan meningkatnya kegiatan ekonomi sehingga apabila tingkat suku bunga deposito naik maka akan diikuti pula dengan naiknya tingkat suku bunga kredit investasi.
4. Variabel fasilitas panjang jalan terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah Investasi PMDN di Propinsi DIY. Hal ini menunjukkan fasilitas jalan sebagai sarana infrastruktur tidak mendukung investasi di Propinsi DIY.
5. Variabel jumlah wisatawan terbukti mempengaruhi positif dan signifikan terhadap jumlah Investasi PMDN di Propinsi DIY, dengan koefisien sebesar 1,187. Artinya setiap penambahan jumlah wisatawan sebesar 1 % mengakibatkan kenaikan jumlah Investasi PMDN di Propinsi DIY sebesar 1,187 %, *ceterisparibus*.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Investasi Melalui PMDN di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1981-2001 yang penafsiran parameternya menggunakan metode *Ordinary Least Square* telah mengungkapkan pengaruh dari PDRB perkapita DIY, tingkat bunga deposito berjangka 3 bulan domestik, fasilitas panjang jalan beraspal di Propinsi DIY dan jumlah wisatawan ke DIY terhadap Investasi PMDN di Propinsi DIY. dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dari hasil pengujian secara keseluruhan (uji F), nilai F hitung sebesar 128,21 lebih besar dari F tabel sebesar 3,01, ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi perubahan variabel dependen.
- b. Nilai konstanta dengan koefisien sebesar -29,59 yang artinya apabila seluruh variable independen sama dengan 0 maka keputusan investasi akan menurun sebesar 29,59 %.
- c. Hasil pengujian terhadap variabel independen secara individual menunjukkan bahwa variabel PDRB perkapita DIY berpengaruh secara signifikan dan berarah positif. Kenaikan variabel PDRB perkapita DIY akan mengakibatkan peningkatan terhadap Investasi PMDN di Propinsi DIY

- d. Hasil pengujian terhadap variabel independen secara individual menunjukkan bahwa variabel tingkat bunga deposito berjangka 3 bulan domestik berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap variabel Investasi PMDN di Propinsi DIY dan tidak sesuai dengan hipotesa. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis, ini dikarenakan meningkatnya kegiatan ekonomi sehingga apabila tingkat suku bunga deposito naik maka akan diikuti pula dengan naiknya tingkat suku bunga kredit investasi. Kenaikan variabel suku bunga deposito per 3 bulan di DIY akan menaikkan investasi PMDN di Propinsi DIY.
- e. Hasil pengujian terhadap variabel independen secara individu menunjukkan bahwa fasilitas panjang jalan beraspal di Propinsi DIY tidak signifikan.
- f. Hasil pengujian terhadap variabel independen secara individu menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan ke DIY signifikan dan terbukti hipotesanya. Kenaikan variabel jumlah wisatawan ke DIY akan menaikkan Investasi PMDN di Propinsi DIY.
- g. Penafsiran koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,970, hal ini berarti variabel-variabel bebas dapat menjelaskan sebesar 97 % dalam varian total variabel tidak bebas dan sisanya sebesar 3 % dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen.
- h. Berdasarkan uji ekonometri tentang penyimpangan asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas yang menunjukkan tidak adanya penyimpangan asumsi klasik tersebut.

5.2. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, implikasi kebijaksanaan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Dari hasil penelitian terbukti bahwa PDRB perkapita mampu menaikkan minat investasi PMDN di DIY, untuk itu pemerintah daerah perlu memberikan stimulasi agar pendapatan masyarakat semakin meningkat, salah satunya dengan meningkatkan produktivitas masyarakat dengan pelatihan kerja dan kewirausahaan agar mampu menciptakan lapangan kerja sehingga dapat menarik investor lokal maupun asing.
2. Minat investasi selain melihat dari tingkat suku bunga perbankan, juga melihat dari tingkat suku bunga kredit investasi dan kondisi dari daerah yang akan dijadikan tujuan investasi. Yogyakarta mempunyai daya tarik tersendiri seperti pariwisata dan properti. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah guna membuat kebijakan yang mendukung masuknya investasi.
3. Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu kota tujuan wisata perlu meningkatkan promosi daerah wisata sehingga dapat meningkatkan minat investasi di bidang pariwisata yang pada akhirnya mampu meningkatkan jumlah wisatawan baik lokal maupun asing yang datang ke DIY.

5.3. Kelemahan Skripsi Ini

Kelemahan dari skripsi ini terdapat pada penggunaan variabel suku bunga deposito yang seharusnya menggunakan suku bunga kredit. Pada asumsi awal memang menjelaskan, bahwa suku bunga deposito saling mempengaruhi dengan

suku bunga kredit yaitu apabila suku bunga deposito naik maka akan diikuti pula dengan naiknya suku bunga kredit investasi. Tapi tepatnya dalam melakukan investasi para investor untuk menanamkan modalnya membutuhkan dana, jadi investor akan meminjam dana ke bank dengan ketentuan suku bunga kredit yang telah ditentukan oleh masing-masing bank, sedangkan penggunaan suku bunga deposito untuk orang yang mempunyai dana lebih dan tertarik untuk didepositokan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tony Prasetyantono, *Agenda Perekonomian Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995.
- Abdul Hakim, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 1, Ekonosia FE UII CV Adipura, Yogyakarta, 2002.
- Abduh Maheswara Solikha, "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri di DIY Tahun 1980-2000" Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2002.
- Boediono, "Ekonomi Makro", *Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi Makro*, BPFE, Yogyakarta, 1985.
- , "Ekonomi Moneter", *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5*, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta, 1985.
- Danil Adjak, "Analisa Faktor-Faktor yang mempengaruhi Besar Kecilnya PMA di Propinsi Jawa Barat Tahun 1981-1995" Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 1998.
- Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar*, alih bahasa: Sumarno Zain, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1995.
- Dornbusch Rudrigger, Stanley Fisher, Julius A. Mulyadi (alih bahasa), *Ekonomi Makro*, Erlangga, Jakarta, 1989.
- Gunawan Sumodiningrat, *Pengantar Ekonometrika*, BPFE, Yogyakarta, 1994.
- Keputusan Menteri Negara Penggerak Dana Investasi/Ketua BKPM, *Tata Cara Permohonan yang Diberikan Dalam Rangka PMDN*, CV Novindo Pustaka Mandiri, Jakarta, 1996.
- Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 2, STIE YKPN, Yogyakarta, 1992.
- Priyono Tjiptoherijanto, "Pengembangan Pembangunan Daerah", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol. XLIV, Jakarta, 1995.
- Sadono Sukirno, *Pengantar Ekonomi Makro*, LPFE UI, Jakarta, 1985.

Soediyono, "Ekonomi Makro", *Analisa IS-LM Tentang Investasi Permintaan-Penawaran Agregatif*, Edisi 3, Liberty, Yogyakarta, 1992.

-----, "Ekonomi Makro", *Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*, Edisi 4, Liberty, Yogyakarta, 1984.

LAMPIRAN



**PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)**

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon (0274) 562811 (Psw. 209-219), 589583 Fax. (0274) 586712
E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.0 / 2658

Membaca Surat : Dekan FE - UII Yogyakarta No. 666/DEK/10/Bag.Um/VII/2003
Tanggal : 09 Juli 2003 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 9 Tahun 1983 tentang Pedoman
Pendanaan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman
Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan
Departemen Dalam Negeri;
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta No. 33/KPTS/1986
tentang : Tatalaksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah,
Non Pemerintah yang melakukan Pendataan/ Penelitian.

Dijinkan kepada :
N a m a : DIMAS AGY SURYANTO No. Mhs./NIM : 95213078
Alamat Instansi : Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283
Judul : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN INVESTASI
MELALUI PMDN DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 1981 -
2000

Lokasi : Propinsi DIY
Waktunya : Mulai tanggal 10 Juli 2003 s/d 10 Oktober 2003

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota Kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

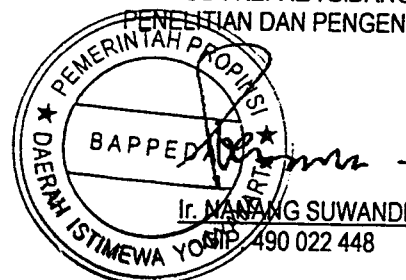
Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Ka. Badan Kesatuan dan Perlindungan
Masyarakat Propinsi DIY
3. Ka. BAPEKOINDA Propinsi DIY;
4. Ka. KIMPRASWIL Propinsi DIY;
5. Ka. BPS Propinsi DIY;
6. Ka. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prop. DIY;
7. Pimp. BI Cabang Yogyakarta;
8. Dekan FE-UII Yogyakarta;
9. Peringgal.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 10 Juli 2003

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPPEDA PROPINSI DIY
UB . KEPALA BIDANG
PENELITIAN DAN PENGENDALIAN



Data Observasi

obs	Y	X1	X2	X3	X4
1981	23836.00	711294.0	10.20000	320.6300	108126.0
1982	54663.69	767392.3	8.600000	316.8500	188551.0
1983	84419.12	808954.5	14.58000	325.6300	188285.0
1984	83123.85	833358.3	17.10000	332.6300	185573.0
1985	82252.50	894081.6	14.57000	325.9300	208855.0
1986	124177.1	915148.7	14.24000	332.6300	246982.0
1987	135086.8	977980.2	16.99000	333.3400	262926.0
1988	206895.5	1009741.	16.16000	341.6300	283336.0
1989	265723.0	1061714.	16.20000	402.2700	334052.0
1990	306904.8	1119601.	20.59000	405.9200	344734.0
1991	412033.0	1161838.	21.25000	407.6200	360348.0
1992	530696.9	1217219.	15.69000	407.6200	380575.0
1993	625431.3	1301043.	9.260000	407.6200	427003.0
1994	686307.3	1503375.	10.67000	407.6200	540443.0
1995	905692.6	1623744.	14.17000	606.6600	520750.0
1996	1064588.	1740613.	15.62000	604.7900	537680.0
1997	1283716.	1781481.	19.04000	643.1090	756985.0
1998	1299966.	1552379.	33.38000	654.3600	367269.0
1999	1362201.	1556553.	23.66000	609.8320	506613.0
2000	1815183.	1607364.	11.04000	621.6120	684308.0
2001	1814240.	1648329.	14.84000	720.2500	695523.0

Keterangan :

- Y = Investasi PMDN di Yogyakarta (juta Rupiah)
- X1 = PDRB perkapita (Rupiah)
- X2 = Tingkat bunga deposito 3 bulan (%)
- X3 = Fasilitas jalan beraspal (km)
- X4 = Jumlah wisatawan asing dan domestik (orang)

Data di log-kan

obs	LN _Y	LN _{X1}	LN _{X2}	LN _{X3}	LN _{X4}
1981	10.07895	13.47484	2.322388	5.770288	11.59105
1982	10.90896	13.55075	2.151762	5.758428	12.14712
1983	11.34355	13.60350	2.679651	5.785762	12.14571
1984	11.32809	13.63322	2.839078	5.807031	12.13120
1985	11.31755	13.70355	2.678965	5.786683	12.24940
1986	11.72946	13.72684	2.656055	5.807031	12.41707
1987	11.81367	13.79324	2.832625	5.809163	12.47963
1988	12.23997	13.82520	2.782539	5.833728	12.55439
1989	12.49021	13.87540	2.785011	5.997124	12.71905
1990	12.63429	13.92848	3.024806	6.006156	12.75053
1991	12.92886	13.96551	3.056357	6.010335	12.79483
1992	13.18195	14.01208	2.753024	6.010335	12.84944
1993	13.34620	14.07868	2.225704	6.010335	12.96455
1994	13.43908	14.22322	2.367436	6.010335	13.20014
1995	13.71646	14.30025	2.651127	6.407969	13.16303
1996	13.87810	14.36975	2.748552	6.404881	13.19502
1997	14.06527	14.39296	2.946542	6.466314	13.53710
1998	14.07785	14.25530	3.507957	6.483658	12.81385
1999	14.12461	14.25798	3.163786	6.413184	13.13550
2000	14.41170	14.29011	2.401525	6.432316	13.43616
2001	14.41118	14.31527	2.697326	6.579598	13.45242

Hasil Regresi

Dependent Variable: LNY
 Method: Least Squares
 Date: 12/18/03 Time: 22:03
 Sample: 1981 2001
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-29.59097	6.699163	-4.417114	0.0004
LNX1	1.639833	0.949715	1.726657	0.1035
LNX2	0.353062	0.194281	1.817276	0.0880
LNX3	0.542741	0.529896	1.024240	0.3210
LNX4	1.187743	0.407722	2.913122	0.0102
R-squared	0.969745	Mean dependent var		12.73647
Adjusted R-squared	0.962181	S.D. dependent var		1.284330
S.E. of regression	0.249764	Akaike info criterion		0.267653
Sum squared resid	0.998110	Schwarz criterion		0.516349
Log likelihood	2.189640	F-statistic		128.2102
Durbin-Watson stat	1.607990	Prob(F-statistic)		0.000000

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1981	10.0790	10.2244	-0.14548	. *
1982	10.9090	10.9427	-0.03375	. *
1983	11.3435	11.2287	0.11481	. *
1984	11.3281	11.3281	1.6E-05	. *
1985	11.3175	11.5162	-0.19867	. *
1986	11.7295	11.7565	-0.02705	. *
1987	11.8137	12.0032	-0.18953	. *
1988	12.2400	12.1401	0.09991	. *
1989	12.4902	12.5075	-0.01729	. *
1990	12.6343	12.7215	-0.08721	. *
1991	12.9289	12.8482	0.08061	. *
1992	13.1819	12.8824	0.29957	. *
1993	13.3462	12.9421	0.40407	. *
1994	13.4391	13.5090	-0.06995	. *
1995	13.7165	13.9072	-0.19076	. *
1996	13.8781	14.0919	-0.21381	. *
1997	14.0653	14.6395	-0.57425	. *
1998	14.0778	13.7624	0.31547	. *
1999	14.1246	13.9891	0.13556	. *
2000	14.4117	14.1401	0.27160	. *
2001	14.4112	14.3850	0.02613	. *

Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Dependent Variable: LUK
 Method: Least Squares
 Date: 12/18/03 Time: 22:06
 Sample: 1981 2001
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-186.2342	115.7017	-1.609607	0.1270
LNx1	21.14579	16.40260	1.289173	0.2157
LNx2	-2.127660	3.355436	-0.634093	0.5350
LNx3	-5.750271	9.151877	-0.628316	0.5387
LNx4	-5.782830	7.041789	-0.821216	0.4236
R-squared	0.210942	Mean dependent var		-5.084557
Adjusted R-squared	0.013677	S.D. dependent var		4.343490
S.E. of regression	4.313685	Akaike info criterion		5.965719
Sum squared resid	297.7260	Schwarz criterion		6.214414
Log likelihood	-57.64005	F-statistic		1.069334
Durbin-Watson stat	2.552839	Prob(F-statistic)		0.403856

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1981	-3.85544	-6.44907	2.59363	. *
1982	-6.77742	-7.62828	0.85086	. *
1983	-4.32888	-7.78513	3.45626	. *
1984	-22.1457	-7.53427	-14.6115	* .
1985	-3.23227	-6.27282	3.04055	. *
1986	-7.22004	-6.81825	-0.40179	. *
1987	-3.32640	-6.16381	2.83741	. *
1988	-4.60696	-5.95501	1.34805	. *
1989	-8.11579	-6.79074	-1.32506	. *
1990	-4.87892	-6.41231	1.53339	. *
1991	-5.03622	-5.97659	0.94037	. *
1992	-2.41082	-4.66235	2.25153	. *
1993	-1.81234	-2.79779	0.98545	. *
1994	-5.31998	-1.40523	-3.91475	* .
1995	-3.31345	-2.45198	-0.86147	. *
1996	-3.08530	-1.35684	-1.72847	. *
1997	-1.10939	-3.61879	2.50940	. *
1998	-2.30737	-3.64145	1.33408	. *
1999	-3.99675	-4.30721	0.31046	. *
2000	-2.60686	-3.85483	1.24796	. *
2001	-7.28936	-4.89294	-2.39641	* .

**Uji Multikolinieritas
(uji Klein)**

Dependent Variable: LNX1
 Method: Least Squares
 Date: 12/18/03 Time: 22:08
 Sample: 1981 2001
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.22893	0.555486	23.81507	0.0000
LNX2	0.275328	0.202340	1.360718	0.1895
R-squared	0.088797	Mean dependent var		13.97982
Adjusted R-squared	0.040839	S.D. dependent var		0.297587
S.E. of regression	0.291447	Akaike info criterion		0.462476
Sum squared resid	1.613887	Schwarz criterion		0.561955
Log likelihood	-2.856003	F-statistic		1.851552
Durbin-Watson stat	0.171021	Prob(F-statistic)		0.189527

Dependent Variable: LNX1
 Method: Least Squares
 Date: 12/18/03 Time: 22:08
 Sample: 1981 2001
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.256600	0.552514	14.94369	0.0000
LNX3	0.941978	0.090838	10.36983	0.0000
R-squared	0.849842	Mean dependent var		13.97982
Adjusted R-squared	0.841939	S.D. dependent var		0.297587
S.E. of regression	0.118311	Akaike info criterion		-1.340601
Sum squared resid	0.265954	Schwarz criterion		-1.241122
Log likelihood	16.07631	F-statistic		107.5333
Durbin-Watson stat	0.746567	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: LNX1
 Method: Least Squares
 Date: 12/18/03 Time: 22:08
 Sample: 1981 2001
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.923994	0.492021	14.07256	0.0000
LNX4	0.553445	0.038563	14.35161	0.0000
R-squared	0.915544	Mean dependent var		13.97982
Adjusted R-squared	0.911099	S.D. dependent var		0.297587
S.E. of regression	0.088729	Akaike info criterion		-1.916057
Sum squared resid	0.149585	Schwarz criterion		-1.816578
Log likelihood	22.11860	F-statistic		205.9688
Durbin-Watson stat	1.506669	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: LNX2
 Method: Least Squares
 Date: 12/18/03 Time: 22:09
 Sample: 1981 2001
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.250731	1.434540	0.174781	0.8631
LNX3	0.407607	0.235851	1.728237	0.1002
R-squared	0.135845	Mean dependent var		2.727248
Adjusted R-squared	0.090363	S.D. dependent var		0.322079
S.E. of regression	0.307182	Akaike info criterion		0.567641
Sum squared resid	1.792857	Schwarz criterion		0.667119
Log likelihood	-3.960231	F-statistic		2.986804
Durbin-Watson stat	1.080113	Prob(F-statistic)		0.100164

Dependent Variable: LNX2
 Method: Least Squares
 Date: 12/18/03 Time: 22:09
 Sample: 1981 2001
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.150711	1.796275	0.640609	0.5294
LNX4	0.123661	0.140787	0.878351	0.3907
R-squared	0.039021	Mean dependent var		2.727248
Adjusted R-squared	-0.011557	S.D. dependent var		0.322079
S.E. of regression	0.323935	Akaike info criterion		0.673842
Sum squared resid	1.993738	Schwarz criterion		0.773320
Log likelihood	-5.075340	F-statistic		0.771500
Durbin-Watson stat	1.152557	Prob(F-statistic)		0.390726

Dependent Variable: LNX3
 Method: Least Squares
 Date: 12/18/03 Time: 22:09
 Sample: 1981 2001
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.030643	0.883033	-0.034702	0.9727
LNX4	0.478973	0.069210	6.920604	0.0000
R-squared	0.715972	Mean dependent var		6.075745
Adjusted R-squared	0.701023	S.D. dependent var		0.291234
S.E. of regression	0.159243	Akaike info criterion		-0.746373
Sum squared resid	0.481811	Schwarz criterion		-0.646895
Log likelihood	9.836920	F-statistic		47.89476
Durbin-Watson stat	1.067874	Prob(F-statistic)		0.000001